

Neni Puji Nur Rahmawati

Nilai-Nilai Budaya Dalam Upacara Adat Manyanggar Di Kota Palangka Raya

Direktorat
Budaya



Balai Pelestarian
Nilai Budaya Pontianak

STAIN PONTIANAK
DPRESS

306.4

NEN

11

Nilai-Nilai Budaya Dalam Upacara Adat Manyanggar Di kota Palangka Raya

Neni Puji Nur Rahmawati



Perpustakaan Nasional: Katalog dalam Terbitan
Nilai-Nilai Budaya Dalam Upacara Adat Manyanggar
Di Kota Palangka Raya
(Suatu Tinjauan Sosial dan ekonomi)
All rights reserved
@ 2013, Indonesia: Pontianak

Neni Puji Nur Rahmawati

Cover Designer
Fahmi Ichwan

Layout
M. Tisna Nugraha & Fahmi Ichwan

Publishing
STAIN Pontianak Press
bekerja sama dengan Balai Pelestarian Nilai Budaya Pontianak
Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia

STAIN Pontianak Press
Jl. Letjend Soeprapto No. 19 pontianak 78121
Tel./Fax. (0561) 734170

Cetakan Pertama, Desember 2013

Neni Puji Nur Rahmawati
Nilai-Nilai Budaya Dalam Upacara Adat Manyanggar
Di Kota Palangka Raya
Pontianak: STAIN Pontianak Press, 2013
viii + 113 Page. 16 cm x 24 cm

Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 19 Tahun 2002 tentang Hak Cipta

Lingkup Hak Cipta

Pasal 2:

1. Hak Cipta merupakan hak eksklusif bagi Pencipta atau Pemegang Hak Cipta untuk mengumumkan atau memperbanyak ciptaannya, yang timbul secara otomatis setelah suatu ciptaan dilahirkan tanpa mengurangi pembatasan menurut peraturan perundang-undangan yang berlaku.

Ketentuan Pidana

Pasal 72

1. Barangsiapa dengan sengaja atau tanpa hak melakukan perbuatan sebagaimana dimaksud dalam pasal 2 ayat (1) atau pasal 49 ayat (1) dan (2), dipidana dengan pidana penjara masing-masing paling singkat 1 (satu) bulan dan/atau denda paling sedikit Rp.1.000.000,00 (satu juta rupiah), atau pidana penjara paling lama 7 (tujuh) tahun dan/atau denda paling banyak Rp 5.000.000.000,00 (lima miliar rupiah).
2. Barangsiapa dengan sengaja menyiarkan, memamerkan, mengedarkan, atau menjual kepada umum suatu ciptaan atau barang hasil pelanggaran Hak Cipta atau Hak Terkait sebagaimana dimaksud dalam ayat (1) dipidana dengan pidana penjara paling lama 5 (lima) tahun dan/atau denda paling banyak Rp 500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah).

Pengantar Penulis

Kegiatan penelitian dan penulisan tentang Nilai-Nilai Budaya Dalam Upacara Adat Manyanggar di Kota Palangka Raya, Provinsi Kalimantan Tengah ini bertujuan untuk menggambarkan dan memaparkan tentang prosesi dan makna-makna simbolik sesajen yang digunakan dalam upacara adat tersebut. Selain itu juga bertujuan untuk mengkaji tentang nilai-nilai budaya yang terkandung di dalamnya. Usaha penulisan ini sengaja dilakukan karena belum ada data tulisan yang lengkap mengenai upacara adat tersebut, walaupun ada tulisan tersebut masih dangkal. Penulisan ini diharapkan agar dapat menghasilkan sebuah tulisan yang lebih lengkap mengenai upacara adat dimaksud.

Keberhasilan penulisan ini berkat kerja sama yang baik antara berbagai pihak di antaranya Direktorat Jenderal Kebudayaan, Direktorat Sejarah dan Nilai Budaya, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kota Palangka Raya dan Balai Pelestarian Nilai Budaya Pontianak, Wilayah Kalimantan serta dengan para nara sumber/

informan yang telah bersedia untuk diwawancarai dan memberikan data-data yang dibutuhkan. Secara khusus saya ucapkan banyak terima kasih kepada Bapak Bajik R. Simpei, S.Ag sebagai Rohaniawan Hindu Kaharingan yang telah banyak membantu penulis dalam memberikan informasinya mengenai upacara adat dimaksud. Terima kasih juga saya ucapkan kepada semua pihak yang telah membantu dalam proses penulisan ini hingga selesai.

Kami berharap agar tulisan ini bermanfaat dan dapat menambah khasanah budaya nusantara, serta dapat menjadi sumber data sekunder untuk penulisan tentang masalah yang berkaitan dengan tulisan ini.

Kami menyadari bahwa *"tidak ada gading yang tak retak"*. Demikian pula dengan penulisan ini, tentu masih banyak kekurangan di sana sini. Untuk itu saran dan kritik yang bersifat membangun sangat kami harapkan demi sempurnanya tulisan ini.

Pontianak, Desember 2013

Penulis

DAFTAR ISI

Gambar	Halaman
KATA PENGANTAR	iii
DAFTAR ISI	v
DAFTAR GAMBAR	vii
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang	1
B. Permasalahan	2
C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian	4
D. Kerangka Teori	5
E. Metode Penelitian	9
F. Ruang Lingkup	9
BAB II KEADAAN KOTA PALANGKA RAYA	11
A. Sekilas Kota Palangka Raya	11
B. Sejarah Singkat Kota Palangka Raya	14
C. Letak, Luas Wilayah dan Keadaan Alam	18
D. Keadaan Kependudukan	20
E. Lambang Kota Palangka Raya	23
F. Kebudayaan dan Pariwisata	26
BAB III KEBUDAYAAN SUKU DAYAK	
DI KALTENG & RELIGI KAHARINGAN ...	35
A. Persebaran Suku Dayak di Kalimantan Tengah	35
B. Lima Ritual Besar Suku Dayak di Kalimantan Tengah	37
C. Sistem Religi/Kepercayaan Kaharingan	43

BAB IV UPACARA ADAT MANYANGGAR	49
A. Pengantar	49
B. Pengertian Upacara Adat Manyanggar	53
C. Latar Belakang dan sejarah Upacara Adat Manyanggar	54
D. Tujuan dan Makna Upacara Adat Manyanggar	60
E. Tata Cara Pelaksanaan Upacara Adat Manyanggar	61
F. Sesajen/Sarana Dalam Upacara Adat Manyanggar.....	78
G. Makna Simbolik Dari Sesajen Upacara	82
H. <i>Kurung Pali</i> (Melakukan Pantangan) ...	94
 BAB V NILAI-NILAI BUDAYA UPACARA ADAT MANYANGGAR	 99
A. Penghormatan Terhadap Leluhur	100
B. Gotong Royong	102
C. Ketertiban	103
D. Kepatuhan	103
E. Pendidikan	104
F. Aset Wisata	106
 BAB VI PENUTUP	 107
A. Simpulan	107
B. Saran	109
 DAFTAR PUSTAKA	 111

DAFTAR GAMBAR

<u>Gambar</u>	<u>Halaman</u>
1 Lokasi Kota Palangka Raya di P. Kalimantan....	13
2 Peta Kota Palangka Raya	13
3 Lambang Daerah Kota Palangka Raya.....	23
4 Gambaran Pohon Batang Garing	57
5 Seorang Basir sedang Manawur.....	66
6 Lima orang Basir sedang melakukan Acara Balian Mandurut Lasang Tingang.....	70
7 Basir melakukan Acara Balian Mangkang Sangiang	71
8 Basir melakukan Acara Balian Manarung	74
9 Bangunan Pasah Patahu	76
10 Babi yang akan disembelih sebagai hewan kurban	77
11 Sesajen dalam Upacara Adat Manyanggar	81
12 Sangku yang berisi sesajen	84
13 Beras dalam sesajen	86
14 Ekor Burung Tingang	87
15 Sipa dan ruku	89

TABLE OF CONTENTS

PREFACE

The following table of contents is intended to give a general idea of the scope and content of the book.

The book is divided into two main parts, the first of which is devoted to the study of the

history of the language, and the second to the study of the

grammar of the language. The first part is divided into three

chapters, the first of which is devoted to the study of the

history of the language, and the second to the study of the

grammar of the language. The second part is divided into two

chapters, the first of which is devoted to the study of the

history of the language, and the second to the study of the

grammar of the language. The third part is devoted to the study of the

history of the language, and the fourth to the study of the

grammar of the language. The fifth part is devoted to the study of the

history of the language, and the sixth to the study of the

grammar of the language. The seventh part is devoted to the study of the

history of the language, and the eighth to the study of the

grammar of the language. The ninth part is devoted to the study of the

history of the language, and the tenth to the study of the

grammar of the language. The eleventh part is devoted to the study of the

history of the language, and the twelfth to the study of the

grammar of the language. The thirteenth part is devoted to the study of the

history of the language, and the fourteenth to the study of the

grammar of the language. The fifteenth part is devoted to the study of the

history of the language, and the sixteenth to the study of the

grammar of the language. The seventeenth part is devoted to the study of the

history of the language, and the eighteenth to the study of the

grammar of the language. The nineteenth part is devoted to the study of the

history of the language, and the twentieth to the study of the

grammar of the language. The twenty-first part is devoted to the study of the

history of the language, and the twenty-second to the study of the

grammar of the language. The twenty-third part is devoted to the study of the

history of the language, and the twenty-fourth to the study of the

grammar of the language. The twenty-fifth part is devoted to the study of the

history of the language, and the twenty-sixth to the study of the

grammar of the language. The twenty-seventh part is devoted to the study of the

history of the language, and the twenty-eighth to the study of the

grammar of the language. The twenty-ninth part is devoted to the study of the

history of the language, and the thirtieth to the study of the

Bab 1

Pendahuluan



A. Latar Belakang

Masyarakat Suku Dayak di Kalimantan Tengah hingga saat ini masih hidup dalam kategori masyarakat tradisional yang masih percaya dengan hal-hal yang bersifat magis. Bentuk aktifitasnya dalam bidang kebudayaan di antaranya berupa upacara-upacara adat yang masih tetap dilaksanakan hingga sekarang. Pada masa lalu, berkisar tahun 1980-an masyarakat di Kalimantan Tengah masih meyakini adanya kekuatan dari roh-roh gaib yang dapat menjaga alam dan sekitarnya¹. Salah satu upacara adat pada masyarakat Dayak di Kalimantan Tengah itu adalah *Manyanggar*. Istilah *Manyanggar* berasal dari kata "**Sangga**" yang artinya adalah *batasan atau rambu-rambu*. Upacara adat *Manyanggar* kemudian diartikan sebagai ritual yang dilakukan oleh manusia untuk membuat batas-batas berbagai aspek kehidupan dengan makhluk gaib yang tidak

¹Kiwok.D Rampai, dkk. **Upacara Tradisional Dalam Kaitannya Dengan Peristiwa Alam dan Kepercayaan Daerah Kalimantan Tengah**. (Depdikbud: Proyek penelitian, pengkajian dan pembinaan nilai-nilai budaya Kalimantan Tengah, 1992/1993). Hlm. 2

terlihat secara kasat mata. Melalui Upacara Adat *Manyanggar*, apabila lokasi yang akan digunakan oleh manusia dihuni oleh makhluk halus (gaib) supaya bisa berpindah ke tempat lain secara damai sehingga tidak mengganggu manusia nantinya².

Upacara Adat di Kalimantan Tengah yang bernama *Manyanggar* ini ditradisikan oleh masyarakat Dayak karena mereka percaya bahwa dalam hidup di dunia, selain manusia juga hidup makhluk halus. Perlunya membuat rambu-rambu atau tapal batas dengan roh halus tersebut diharapkan agar keduanya tidak saling mengganggu alam kehidupan masing-masing serta sebagai ungkapan penghormatan terhadap batasan kehidupan makhluk lain. Upacara adat *Manyanggar* biasanya digelar saat manusia ingin membuka lahan baru untuk pertanian, mendirikan bangunan untuk tempat tinggal atau sebelum dilangsungkannya kegiatan masyarakat dalam skala besar.

B. Permasalahan

Adanya perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi yang begitu pesat dewasa ini, memungkinkan hubungan antara manusia atau bangsa menjadi semakin lancar, mudah dan cepat; apalagi dengan semakin majunya telekomunikasi dan informasi global di dunia yang semakin canggih. Hubungan antarbangsa, akan membawa akibat terjadinya kontak kebudayaan dan saling mempengaruhi. Nilai-nilai dan norma-norma kehidupan yang

²I Wayan Karya,dkk. **Laporan Pengabdian Pada Masyarakat. Sosialisasi Upacara Manyanggar Lewu Bagi Umat Hindu Kaharingan di Kabupaten Gunung Mas** (Palangka Raya: Unit Pelaksana Penelitian dan Pengabdian Pada Masyarakat (UP3M), Sekolah Tinggi Agama Hindu Negeri Tampung Penyang, 2009). hlm. 8

semula menjadi acuan suatu bangsa/kelompok masyarakat bisa menjadi goyah akibat adanya pengaruh budaya dari luar. Di negara Indonesia pun terjadi pula hal yang demikian sebagai akibat semakin berkembangnya tata pergaulan modern yang bersifat rasional, yang menimbulkan pikiran-pikiran baru dalam usaha menanggapi tantangan dari lingkungannya. Mereka kemudian lebih senang melakukan hal-hal yang bersifat rasional dan praktis. Akibatnya nilai-nilai lama yang ada dalam pranata-pranata sosial milik masyarakat yang bersifat tradisional akan terdesak, bahkan lama-kelamaan bisa hilang.

Upacara adat sebagai salah satu kegiatan sosial-budaya yang merupakan pelindung bagi norma-norma sosial dan nilai-nilai lama di dalam kehidupan kultural masyarakat pendukungnya, lambat laun akan mengalami hal yang sama. Apabila hal ini dibiarkan begitu saja, maka masyarakat pendukungnya akan merasakan bahwa hal tersebut di atas tidak mempunyai fungsi lagi, sehingga akan hilang atau punah. Padahal norma-norma sosial dan nilai-nilai lama merupakan ciri kepribadian bangsa Indonesia yang perlu dipertahankan.

Salah satu cara untuk mengatasi masalah tersebut, maka perlu dilakukan usaha untuk menginventarisasi/ mendokumentasikan serta melakukan penelitian terhadap salah satu upacara adat yaitu upacara adat *Manyanggar* di Kota Palangka Raya. Adapun yang menjadi rumusan masalah/pertanyaan pada penelitian ini adalah:

- a. Apa yang dimaksud dengan upacara adat *Manyanggar* itu?
- b. Apa tujuan yang ingin dicapai dalam pelaksanaan upacara adat *Manyanggar*?

- c. Bagaimana sejarah dan latar belakang dari pelaksanaan upacara adat Manyanggar?
- d. Bagaimana prosesi/tahap-tahap pelaksanaan upacara adat Manyanggar?
- e. Apa saja perlengkapan/sesajian yang diperlukan dalam pelaksanaan upacara adat Manyanggar?
- f. Apa makna-makna simbolik dari sesajian-sesajian yang diperlukan dalam pelaksanaan upacara adat Manyanggar?
- g. Nilai-nilai budaya apa saja yang terkandung di dalam pelaksanaan upacara adat Manyanggar?

C. Tujuan dan Kegunaan

Adapun tujuan dari penelitian ini di antaranya:

- a. Mengetahui maksud dari upacara adat Manyanggar.
- b. Mengetahui tujuan yang ingin dicapai dalam pelaksanaan upacara adat Manyanggar.
- c. Mengetahui sejarah dan latar belakang pelaksanaan upacara adat Manyanggar.
- d. Mengetahui prosesi/tahap-tahap pelaksanaan upacara adat Manyanggar.
- e. Mengetahi perlengkapan/sesajian yang diperlukan dalam pelaksanaan upacara adat Manyanggar.
- f. Mengetahui makna-makna simbolik dari sesajen-sesajen yang diperlukan dalam pelaksanaan upacara adat Manyanggar.
- g. Mengetahui nilai-nilai budaya apa saja yang terkandung di dalam pelaksanaan upacara adat Manyanggar.

Kegunaan/manfaat dari hasil penelitian ini adalah:

- Dapat memperkaya *data base* mengenai informasi kebudayaan, khususnya kebudayaan masyarakat Dayak di Kalimantan Tengah.
- Dapat disebarluaskan ke seluruh wilayah Indonesia agar dapat diketahui kekayaan budaya Indonesia.
- Dapat bermanfaat bagi pembinaan nilai-nilai sosial budaya masyarakat Indonesia.
- Dapat digunakan sebagai referensi bagi penulisan-penulisan selanjutnya yang terkait dengan tulisan ini.
- Dapat direkomendasikan sebagai materi muatan lokal dalam proses pengajaran dan pendidikan bagi sekolah-sekolah di Kalimantan khususnya di Kalimantan Tengah yang berhubungan dengan pengetahuan tentang budaya-budaya masyarakat di Indonesia.

D. Kerangka Teori

Istilah upacara seringkali dipakai secara tumpang-tindih dengan ritual. Winick (1977:105)³ memberikan deskripsi mengenai upacara (*ceremony*) sebagai "*a fixed or sanctioned pattern of behavior which surrounds various phases of life, often serving religious or aesthetic ends and confirming the group's celebration of particular situation*" (satu pola tindakan yang ditentukan atau dibakukan, yang melingkupi berbagai fase kehidupan, dan seringkali untuk memenuhi kebutuhan religius, atau tujuan-tujuan estetis dan

³Dikutip dari: Siti Rohana. **Buwong Kuayang: Upacara Pengobatan Pada Orang Bonai di Rokan Hulu**. (Depbudpar: Balai Pelestarian Sejarah dan Nilai Tradisional Tanjungpinang, 2009). hlm. 3-4

menegaskan perayaan suatu situasi khusus dari suatu kelompok). Definisi ini memperlihatkan bahwa luasan cakupan upacara yang tidak hanya pada hal-hal yang bersifat *profan* (keduniawian). Artinya upacara tidak hanya berkaitan dengan hubungan manusia dengan Sang Pencipta semata-mata melainkan juga dalam hubungannya dengan sesama manusia dan lingkungannya, baik yang berkaitan dengan pemenuhan kebutuhan hidup sehari-hari atau dalam hubungan sosial.

Sementara Victor Turner (1982)⁴ mendefinisikan ritual sebagai "*.....prescribed formal behavior for occasions not given over to technological routine, having reference to beliefs in mystical being or power*" (.....perilaku yang ditetapkan untuk sejumlah kesempatan yang tidak bersifat rutin teknis, melainkan berkaitan dengan kepercayaan akan makhluk-makhluk atau kekuatan gaib). Pengertian ini menunjukkan bahwa ritual dinilai berhubungan dengan segala hal di luar hal-hal *profan*, melainkan pada hal-hal yang berkaitan dengan dunia gaib, dan karenanya dianggap sakral. Ritual dimanifestasikan misalnya melalui pemberian sesaji, makan bersama, berdoa, berkorban, menyanyikan lagu-lagu sakral. Artinya ritual hanya berhubungan dengan segala hal yang sakral.

Meskipun ada pandangan yang berbeda mengenai definisi upacara dan ritual, dalam penelitian ini penulis memilih untuk memakai istilah upacara. Pertimbangannya adalah istilah upacara lebih dapat merangkum dimensi sosial dari kegiatan yang berhubungan dengan kepercayaan masyarakat yang bersangkutan. Dalam hal ini penulis lebih mengacu pada definisi yang diberikan oleh Winnick yang melihat upacara mempunyai makna yang luas

⁴*Ibid.* hlm. 4

mencakup kegiatan-kegiatan yang berhubungan dengan peristiwa-peristiwa penting dalam masyarakat, baik yang dianggap sakral maupun *profan*.

Upacara adat merupakan bagian yang integral dari kebudayaan masyarakat pendukungnya, dan kelestarian hidupnya dimungkinkan oleh fungsinya bagi kehidupan masyarakat pendukungnya. Penyelenggaraan upacara adat itu sangat penting artinya bagi pembinaan sosial budaya warga masyarakat yang bersangkutan. Hal ini disebabkan salah satu fungsi dari upacara adat adalah sebagai penguat norma-norma serta nilai-nilai budaya yang telah berlaku. Norma-norma dan nilai-nilai budaya itu secara simbolis ditampilkan melalui peragaan dalam bentuk upacara yang dilakukan oleh seluruh warga masyarakat pendukungnya. Dengan melaksanakan upacara adat itu dapat membangkitkan rasa aman bagi setiap warga masyarakat di lingkungannya, dan dapat pula dijadikan pegangan bagi mereka dalam menentukan sikap dan tingkah lakunya sehari-hari. Biasanya upacara adat ini masih mempunyai hubungan dengan kepercayaan akan adanya kekuatan di luar kemampuan manusia. Mereka percaya bahwa tidak semua usaha manusia dapat dicapai dengan lancar, tetapi sering mengalami hambatan dan sulit untuk dipecahkan. Hal ini karena keterbatasan akal dan sistem pengetahuan manusia. Oleh karena itu maka masalah-masalah yang tidak dapat dipecahkan dengan akal manusia mulai dipecahkan secara religi.⁵

Salah satu cara untuk mewariskan dan menanamkan norma-norma dan nilai-nilai kehidupan yang dianut oleh masyarakat ialah salah satunya dengan menyelenggarakan upacara

⁵*Ibid.* hlm. 1-2.

adat. Penyelenggaraan upacara adat itu sangat penting artinya bagi pembinaan sosial budaya warga masyarakat yang bersangkutan. Di samping itu berfungsi pula sebagai pengokoh norma-norma serta nilai-nilai budaya yang terkandung dalam upacara adat itu.⁶

Upacara adat merupakan pranata sosial yang wajib dikenal dan diketahui serta dihayati oleh setiap warga masyarakat. Upacara itu penuh dengan perlambang-perlambang yang sangat mendasar sebagai pencerminan pesan-pesan atau ajaran religius, nilai-nilai etis dan pandangan hidup masyarakatnya.⁷

Upacara adat biasanya diselenggarakan sebagai upaya untuk memperoleh ketentraman, kebahagiaan dan kesejahteraan bagi seluruh warga masyarakatnya. Upacara adat tersebut diikuti dengan pengorbanan-pengorbanan dan persembahan-persembahan kepada kekuatan yang dipandang menguasai alam (*makro dan mikro kosmos*) untuk mendapatkan imbalan yang berlipat ganda bagi ketentraman, kebahagiaan dan kesejahteraan bersama.⁸

Adapun yang dimaksud dengan kekuatan di luar manusia yaitu Tuhan Yang Maha Kuasa, dapat pula diartikan sebagai kekuatan supernatural seperti roh nenek moyang pendiri desa, roh leluhur yang dianggap masih memberikan perlindungan kepada keturunannya dan sebagainya. Secara bersama-sama mereka mengadakan upacara adat seperti halnya yang telah dilakukan oleh para leluhurnya untuk mendapatkan keselamatan

⁶Kiwok D. Rampai, dkk. *Op.cit.* hlm. 1

⁷ *Ibid*

⁸Pandil Sastrowardoyo, dkk. **Upacara Tradisional Yang Berkaitan Dengan Peristiwa Alam dan Kepercayaan Daerah Kalimantan Barat.** (Pontianak: Kantor Wilayah Dikbud, 1985). hlm. 4-5.

bagi daerahnya, warga masyarakat maupun dirinya. Dengan demikian upacara adat dapat menjadikan solidaritas masyarakat semakin kuat. Bila hal tersebut dirasakan sudah tidak manfaatnya, maka upacara adat itu akan mengalami kepunahan.⁹

E. Metode Penelitian

Di dalam pendokumentasian dan penelitian mengenai upacara adat *Manyanggar* ini menggunakan metode penelitian kualitatif yang bersifat deskriptif. Metode dalam pengumpulan data yaitu melalui penelitian pustaka dan pengamatan/penelitian di lapangan. Penelitian pustaka yaitu dengan mencari buku-buku, majalah-majalah dan segala bentuk sumber tertulis yang ada hubungannya dengan upacara adat *Manyanggar*. Penelitian di lapangan dilakukan dengan metode wawancara (*interview*) kepada nara sumber kunci (*key informan*) yang menguasai tentang upacara adat *Manyanggar*, serta kepada nara sumber lain yang terlibat langsung dalam proses upacara adat tersebut.

F. Ruang Lingkup

Mengingat begitu banyaknya pelaksanaan upacara adat pada masyarakat Dayak di Kalimantan Tengah, maka pada penelitian ini perlu dibatasi ruang lingkupnya agar mempermudah dalam proses penulisan selanjutnya. Penelitian ini mengambil obyek upacara adat *Manyanggar* di Kota Palangka Raya. Pemilihan obyek

⁹Wahyudi Pantja Sunjata, dkk. **Kupatan Jalasutra: Tradisi, Makna dan Simboliknya**. (Jakarta: Depdikbud/Bagian Proyek Peng-kajian dan Pembinaan Nilai-Nilai Budaya Daerah Istimewa Yogyakarta, 1996/1997). hlm. 2-3

ini karena upacara adat *Manyanggar* ini selalu dilaksanakan oleh masyarakat Dayak di Kalimantan Tengah, khususnya di Kota Palangka Raya, dan sampai saat ini upacara adat tersebut masih terus dilaksanakan setiap kali akan membuka lahan atau menempati tempat yang baru.

Bab 2

Keadaan Daerah Palangka Raya



A. Sekilas Kota Palangka Raya

Kota Palangka Raya¹⁰ adalah sebuah kota sekaligus merupakan ibu kota Provinsi Kalimantan Tengah. Kota ini

¹⁰ Kadang penulisan nama Kota Palangka Raya sering menimbulkan keragu-raguan soal penulisan yang benar. Penulisan Palangka Raya kadangkala ditulis serangkai menjadi “Palangkaraya”. Dilihat dari sejarah terbentuknya, Kota Palangka Raya erat kaitannya dengan terbentuknya Provinsi Kalimantan Tengah. Provinsi Kalimantan Tengah merupakan urutan ke-17 dari 30 Provinsi di Indonesia dan dibentuk berdasarkan **SK Menteri Dalam Negeri No. UP.34/41/24 tanggal 28 Desember 1956, Undang-undang Darurat No. 10 Tahun 1957 L.N No. 53 Tahun 1957. Perkembangan selanjutnya, berdasarkan UU No. 21 Tahun 1958 L.N. No 72 Tahun 1958**, Provinsi Kalimantan Tengah disahkan sebagai Daerah Swatantra Tingkat I secara otonom. Pada tanggal 17 Juli 1957, Presiden pertama RI, Dr. Ir. Soekarno meletakkan batu pertama pembangunan Kota Palangka Raya sebagai tugu peringatan berdirinya Ibu Kota Provinsi Kalimantan Tengah. **Palangka Raya** berarti **Tempat Yang Suci, Mulia dan Besar. Palangka** artinya **“Tempat”** dan **Raya** artinya **“Suci Mulia dan Besar”**. Lihat cuplikan berikut: *Nama Palangka Raya berdasarkan Perda Tahun 1961 tentang Lambang Daerah Kalimantan Tengah dan UU Tahun 1957 ttg pendirian Provinsi Kalteng, tulisan nama Kota Palangka Raya (terpisah Palangka dan Raya); Nama ini berasal dari bahasa Dayak kuno yang berarti tempat yang suci dan besar. Namun dalam perkembangan, terjadi perubahan penulisan menjadi “Palangkaraya” yang terkait dengan penyusunan data informasi geografi nasional yang memang belum*

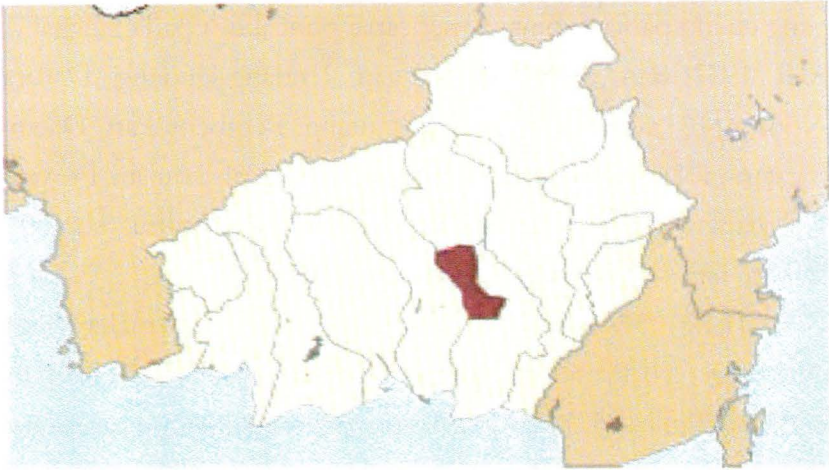
memiliki luas wilayah 2.678,51 Km² dan berpenduduk sebanyak 220.223 jiwa dengan kepadatan penduduk rata-rata 62,89 jiwa tiap Km² (hasil Sensus Penduduk Indonesia 2010). Secara geografis, Kota Palangka Raya terletak pada: 113°30' – 114°07' Bujur Timur dan 1°35'–2°24' Lintang Selatan. Wilayah administrasi Kota Palangka Raya terdiri atas lima wilayah Kecamatan yaitu Kecamatan Pahandut, Sebangau, Jekan Raya, Bukit Batu dan Rakumpit yang terdiri dari tiga puluh kelurahan.

Sebelum otonomi daerah pada tahun 2001, Kota Palangka Raya hanya memiliki dua kecamatan, yaitu: Pahandut dan Bukit Batu. Kini secara administratif, Kota Palangka Raya terdiri atas lima kecamatan, yakni: Pahandut, Jekan Raya, Bukit Batu, Sebangau, dan Rakumpit.

Kota ini dibangun pada tahun 1957 (UU Darurat No. 10/1957 tentang Pembentukan Daerah Swatantra Tingkat I Kalimantan Tengah) dari hutan belantara yang dibuka melalui Desa Pahandut di tepi Sungai Kahayan. Palangka Raya merupakan kota dengan luas wilayah terbesar di Indonesia. Sebagian wilayahnya masih berupa hutan, termasuk hutan lindung, konservasi alam serta hutan lindung Tangkiling.

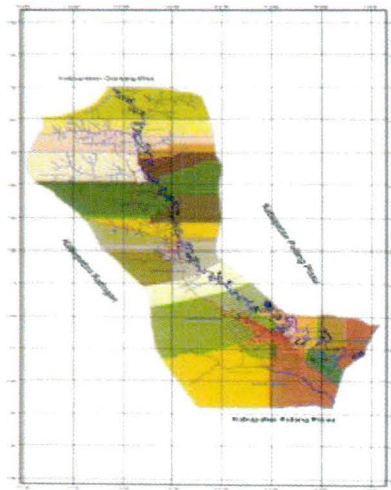
Motto Kota Palangka Raya adalah Kota *CANTIK* (*Terencana, Aman, Tertib dan Keterbukaan*). Dengan banyaknya kemacetan lalu lintas di Jakarta, pada akhir bulan Juli dan awal Agustus 2010, muncul beberapa wacana untuk memindahkan Ibukota Indonesia ke Palangka Raya.

Gambar 1
Lokasi Kota Palangka Raya di Pulau Kalimantan



Sumber: Kota Palangka Raya Dalam Angka 2012

Gambar 2
Peta Kota Palangka Raya



Sumber: Kota Palangka Raya Dalam Angka 2012

B. Sejarah Singkat Kota Palangka Raya

Terbentuknya Provinsi Kalimantan Tengah melalui proses yang cukup panjang hingga mencapai puncaknya pada tanggal 23 Mei 1957 dan dikuatkan dengan Undang-Undang Darurat Nomor 10 tahun 1957, yaitu tentang Pembentukan Daerah Swatantra Tingkat I Kalimantan Tengah. Sejak saat itu Provinsi Kalimantan Tengah resmi sebagai daerah otonom, sekaligus sebagai hari jadi Provinsi Kalimantan Tengah.

Tiang pertama Pembangunan Kota Palangka Raya dilakukan oleh Presiden Republik Indonesia SOEKARNO pada tanggal 17 Juli 1957 dengan ditandai peresmian Monumen/Tugu Ibu Kota Provinsi Kalimantan Tengah di Pahandut yang mempunyai makna:

1. Angka 17 melambangkan hikmah Proklamasi Kemerdekaan Republik Indonesia.
2. Tugu Api berarti api tak kunjung padam, semangat kemerdekaan dan membangun.
3. Pilar yang berjumlah 17 berarti senjata untuk berperang.
4. Segi Lima Bentuk Tugu melambangkan Pancasila mengandung makna Ketuhanan Yang Maha Esa. Kemudian berdasarkan Undang-Undang Nomor 21 Tahun 1958 Ibu Kota Provinsi yang dulunya Pahandut berganti nama dengan Palangka Raya.

Sejarah pembentukan Pemerintahan Kota Palangka Raya merupakan bagian integral dari pembentukan Propinsi Kalimantan Tengah berdasarkan Undang-Undang Darurat

Nomor 10 Tahun 1957, lembaran Negara Nomor 53 berikut penjelasannya (Tambahan Lembaran Negara Nomor 1284) berlaku mulai tanggal 23 Mei 1957, yang selanjutnya disebut Undang-Undang Pembentukan Daerah Swatantra Propinsi Kalimantan Tengah. Berdasarkan Undang-Undang Nomor 21 Tahun 1958, Parlemen Republik Indonesia tanggal 11 Mei 1959 mengesahkan Undang-Undang Nomor 27 Tahun 1959, yang menetapkan pembagian Propinsi Kalimantan Tengah dalam 5 (lima) Kabupaten dan Palangka Raya sebagai Ibukotanya. Dengan berlakunya Undang-Undang Nomor 27 Tahun 1959 dan Surat Keputusan Menteri Dalam Negeri Republik Indonesia tanggal 22 Desember 1959 Nomor Des. 52/12/2-206, maka ditetapkanlah pemindahan tempat dan kedudukan Pemerintah Daerah Kalimantan Tengah dari Banjarmasin ke Palangka Raya terhitung tanggal 20 Desember 1959. Selanjutnya, Kecamatan Kahayan Tengah yang berkedudukan di Pahandut secara bertahap mengalami perubahan dengan mendapat tambahan tugas dan fungsinya, antara lain mempersiapkan Kotapraja Palangka Raya. Kahayan Tengah ini dipimpin oleh Asisten Wedana, yang pada waktu itu dijabat oleh J. M. NAHAN.

Peningkatan secara bertahap Kecamatan Kahayan Tengah tersebut, lebih nyata lagi setelah dilantiknya Bapak TJILIK RIWUT sebagai Gubernur Kepala Daerah Tingkat I Kalimantan Tengah pada tanggal 23 Desember 1959 oleh Menteri Dalam Negeri, dan Kecamatan Kahayan Tengah di Pahandut dipindahkan ke Bukit Rawi. Pada tanggal 11 Mei 1960, dibentuk pula Kecamatan Palangka Khusus Persiapan Kotapraja Palangka Raya, yang dipimpin oleh J.M. NAHAN. Selanjutnya sejak

tanggal 20 Juni 1962 Kecamatan Palangka Khusus Persiapan Kotapraja Palangka Raya dipimpin oleh W. COENRAD dengan sebutan Kepala Pemerintahan Kotapraja Administratif Palangka Raya.

Perubahan, peningkatan dan pembentukan yang dilaksanakan untuk kelengkapan Kotapraja Administratif Palangka Raya dengan membentuk 3 (tiga) Kecamatan, yaitu:

1. Kecamatan Palangka di Pahandut.
2. Kecamatan Bukit Batu di Tangkiling.
3. Kecamatan Petuk Katimpun di Marang Ngandurung Langit.

Kemudian pada awal tahun 1964, Kecamatan Palangka di Pahandut dipecah menjadi 2 (dua) kecamatan, yaitu:

1. Kecamatan Pahandut di Pahandut.
2. Kecamatan Palangka di Palangka Raya

Sehingga Kotapraja Administratif Palangka Raya telah mempunyai 4 (empat) kecamatan dan 17 (tujuh belas) kampung, yang berarti ketentuan-ketentuan dan persyaratan-persyaratan untuk menjadi satu Kotapraja yang otonom sudah dapat dipenuhi serta dengan disyahkannya Undang-Undang Nomor 5 Tahun 1965, Lembaran Negara Nomor 48 tahun 1965 tanggal 12 Juni 1965 yang menetapkan Kotapraja Administratif Palangka Raya, maka terbentuklah Kotapraja Palangka Raya yang Otonom.

Peresmian Kotapraja Palangka Raya menjadi Kotapraja yang Otonom dihadiri oleh Ketua Komisi B DPRGR, Bapak L.S. HANDOKO WIDJOYO, para anggota DPRGR, Pejabat-pejabat Departemen Dalam Negeri, Deputy Antar Daerah

Kalimantan Brigadir Jendral TNI M. PANGGABEAN, Deyahdak II Kalimantan, Utusan-utusan Pemerintah Daerah Kalimantan Selatan dan beberapa pejabat tinggi Kalimantan Lainnya.

Upacara peresmian berlangsung di Lapangan Bukit Ngalangkang halaman Balai Kota dan sebagai catatan sejarah yang tidak dapat dilupakan sebelum upacara peresmian dilangsungkan pada pukul 08.00 pagi, diadakan demonstrasi penerjunan payung dengan membawa lambang Kotapraja Palangka Raya.

Demonstrasi penerjunan payung ini, dipelopori oleh Wing Pendidikan II Pangkalan Udara Republik Indonesia Margahayu Bandung yang berjumlah 14 (empat belas) orang, dibawah pimpinan Ketua Tim Letnan Udara II M. DAHLAN, mantan paratroop AURI yang terjun di Kalimantan pada tanggal 17 Oktober 1947. Demonstrasi penerjunan payung dilakukan dengan mempergunakan pesawat T-568 Garuda Oil, di bawah pimpinan Kapten Pilot Arifin, Copilot Rusli dengan 4 (empat) awak pesawat, yang diikuti oleh seorang undangan khusus Kapten Udara F.M. Soejoto (juga mantan Paratroop 17 Oktober 1947) yang diikuti oleh 10 orang sukarelawan dari Brigade Bantuan Tempur Jakarta. Selanjutnya, lambang Kotapraja Palangka Raya dibawa dengan parade jalan kaki oleh para penerjun payung ke lapangan upacara. Pada hari itu, dengan Surat Keputusan Menteri Dalam Negeri Republik Indonesia, Gubernur Kepala Daerah Tingkat I Kalimantan Tengah Bapak TJILIK RIWUT ditunjuk selaku penguasa Kotapraja Palangka Raya dan

oleh Menteri Dalam Negeri diserahkan lambang Kotapraja Palangka Raya.

Pada upacara peresmian Kotapraja Otonom Palangka Raya tanggal 17 Juni 1965 itu, Penguasa Kotapraja Palangka Raya, Gubernur Kepala Daerah Tingkat I Kalimantan Tengah, menyerahkan Anak Kunci Emas (seberat 170 gram) melalui Menteri Dalam Negeri kepada Presiden Republik Indonesia, kemudian dilanjutkan dengan pembukaan selubung papan nama Kantor Walikota Kepala Daerah Kotapraja Palangka Raya.

C. Letak, Luas Wilayah dan Keadaan Alam

1. Letak Geografi

Secara geografis, Kota Palangka Raya terletak pada : $113^{\circ}30' - 114^{\circ}07'$ Bujur Timur dan $1^{\circ}35' - 2^{\circ}24'$ Lintang Selatan. Wilayah administrasi Kota Palangka Raya terdiri atas 5 (lima) wilayah Kecamatan yaitu Kecamatan Pahandut, Sabangau, Jekan Raya, Bukit Batu dan Rakumpit yang terdiri dari 30 Kelurahan dengan batas-batas sebagai berikut :

- ☐ Sebelah Utara: berbatasan dengan Kabupaten Gunung Mas
- ☐ Sebelah Timur: berbatasan dengan Kabupaten Gunung Mas
- ☐ Sebelah Selatan: berbatasan dengan Kabupaten Pulang Pisau
- ☐ Sebelah Barat: berbatasan dengan Kabupaten Katingan

2. Luas Wilayah

Kota Palangka Raya mempunyai luas wilayah $2.678,51 \text{ Km}^2$ (267.851 Ha) dibagi ke dalam 5 Kecamatan yaitu Kecamatan Pahandut ($117,25 \text{ Km}^2$ atau 4% dari luas seluruh Kota Palangka

Raya), Sabangau (583,50 Km² atau 22%), Jekan Raya (352,62 Km² atau 13%), Bukit Batu (572,00 Km² atau 21%) dan Rakumpit (1.053,14 Km² atau 40%). Jika dilihat dari presentasinya, maka wilayah yang terluas yaitu Kecamatan Rakumpit, sedangkan kecamatan dengan luas wilayah terkecil adalah Kecamatan Pahandut.

Apabila dilihat dari perentase luas wilayah dari masing-masing kecamatan di Kota Palangkaraya, maka Kecamatan Rakumpit adalah kecamatan yang paling luas wilayahnya dengan luas wilayah 40% dari total luas wilayah Kota Palangka Raya, sedangkan kecamatan dengan luas wilayah terkecil adalah Kecamatan Pahandut (4%).

Luas wilayah sebesar 2.678,51 Km² dapat dirinci sebagai berikut :

1. Kawasan Hutan : 2.485,75 Km²
2. Tanah Pertanian : 12,65 Km²
3. Perkampungan : 45,54 Km²
4. Areal Perkebunan : 22,30 Km²
5. Sungai & Danau : 42,86 Km²
6. Lain-lain : 69,41 Km²

3. Keadaan Alam

- Geologi

Formasi geologi yang ada di wilayah Kota Palangka Raya tersusun atas formasi Aluvium (Qa) (tersusun dari bahan-bahan liat kaolinit dan debu bersisipan pasir, gambut, kerakal dan bongkahan lepas, merupakan endapan sungai dan rawa) dan formasi Batuan Api (Trv) (tersusun dari batuan breksi gunung api

berwarna kelabu kehijauan dengan komponennya terdiri dari andesit, basalt dan rijang. Selain kedua formasi tersebut, wilayah Kota Palangka Raya juga termasuk ke dalam formasi Dahor (TQd) (tersusun atas sebagian besar pasir kuarsa dengan dasar lempung, pada beberapa tempat terdapat sisipan konglomerat yang komponennya berupa batuan malihan, granit dan lempung).

- Iklim

Curah hujan tahunan di wilayah Kota Palangka Raya selama 10 tahun terakhir (1997-2006) berkisar dari 1.840—3.117 mm dengan rata-rata sebesar 2.490 mm. Kelembaban udara berkisar antara 75—89% dengan kelembaban rata-rata tahunan sebesar 83,08%. Temperatur rata-rata adalah 26,88⁰ C, minimum 22,93⁰ C dan maksimum 32,52⁰ C.

- Tanah

Tanah-tanah yang terdapat di wilayah Kota Palangka Raya dibedakan atas tanah mineral dan tanah gambut (*Histosols*). Berdasarkan taksonomi tanah, tanah-tanah tersebut dibedakan menjadi 5 (lima) ordo yaitu *histosol*, *inceptosol*, *entisol*, *spodosol* dan *ultisol*.

D. Keadaan Kependudukan

Jumlah penduduk Palangka Raya pada tahun 2009 ada 200.998 orang, yang terdiri dari 50,73 % perempuan dan 49,27 % laki-laki. Berdasarkan luas wilayah dibanding dengan jumlah penduduk yang ada, kepadatan penduduk Palangka Raya

tergolong jarang, dimana hanya ada sekitar 75 orang per km persegi.

Komposisi penduduk di Palangka Raya tahun 2010 dapat dilihat pada tabel berikut ini:

Tabel 1
Luas Wilayah, Jumlah dan Kepadatan Penduduk
di Kota Palangka Raya Tahun 2010

Kecamatan	Luas Daerah	%	Jml Pddk	%	Kepadatan Penduduk per km ²
1. Pahandut	117,25	4	73.794	37,7	629,37
2. Sabangau	583,50	22	13.736	6,8	23,54
3. Jekan Raya	352,62	13	98.556	49,03	279,50
4. Bukit Batu	572,00	21	11.800	5,87	20,63
5. Rakumpit	1.053,14	40	3.112	1,58	2,95
J U M L A H	2.678,81	100	200.998	100	75,03

Sumber: Kota Palangka Raya Dalam Angka, 2010

Apabila kita lihat tabel 1, nampak bahwa Kecamatan Pahandut adalah sebuah kecamatan dengan kepadatan penduduknya terpadat, yaitu 629,37 jiwa/Km². Hal ini bisa dimaklumi karena Kecamatan Pahandut adalah pusat Kota Palangka Raya. Namun apabila dilihat dari jumlah penduduknya, Kecamatan Jekan Raya mempunyai jumlah penduduk terbesar di antara lima kecamatan yang ada di Kota Palangka Raya yaitu sebesar 98.556 jiwa atau sekitar 40 % dari keseluruhan jumlah penduduk yang ada di Kota Palangkaraya. Sementara Kecamatan Rakumpit yang mempunyai luas wilayah terluas (40% dari keseluruhan wilayah Kota Palangka Raya) justru hanya dihuni

oleh 3.112 jiwa, sehingga kepadatan penduduk di Kecamatan Rakumpit ini merupakan yang paling jarang yaitu hanya 3 orang setiap Km².

Sementara itu komposisi penduduk di Kota Palangka Raya menurut jenis kelaminnya dapat dilihat pada tabel 2 berikut ini:

Tabel 2
Jumlah Penduduk Menurut Jenis Kelamin
di Kota Palangka Raya Tahun 2010

Kecamatan	Laki-laki	Perempuan	Jumlah
1. Pahandut	36.333	37.461	73.794
2. Sabangau	7.185	5.551	13.736
3. Jekan Raya	47.649	50.907	98.556
4. Bukit Batu	6.247	5.553	11.800
5. Rakumpit	1.624	1.488	3.112
J U M L A H	99.038	101.960	200.998

Sumber: Kota Palangka Raya Dalam Angka, 2010

Apabila kita cermati tabel 2, nampak bahwa di Kota Palangka Raya jumlah penduduk perempuan lebih banyak (101.960 jiwa) daripada penduduk laki-laki (99.038). Namun keadaan ini tidak sama dalam setiap kecamatannya. Kecamatan Pahandut, dan Jekan Raya adalah kecamatan dengan jumlah penduduk perempuannya lebih banyak daripada jumlah laki-lakinya. Namun tidak demikian dengan Kecamatan Sebangau, Bukit Batu dan Kecamatan Rakumpit. Tiga kecamatan ini mempunyai jumlah penduduk perempuan yang lebih sedikit daripada jumlah penduduk laki-lakinya.

E. Lambang Kota Palangka Raya

Lambang Kota Palangka Raya ini berdasarkan Perda Kodya Dati II Palangka Raya Nomor: 1/DPRD.GR/1970. Adapun lambang tersebut adalah sebagai berikut:

Gambar 3
Lambang Daerah Kota Palangka Raya



Sumber: http://id.wikipedia.org/wiki/Kota_Palangka_Raya

Rincian:

1. Bentuk: *Badge* Berbentuk Persegi
2. Tata Warna: Hitam, Hijau, Kuning dan Putih
3. Tulisan: Kata-kata “*Palangka Raya*” Putih di atas dasar hitam dan Isen Mulang
4. Lukisan:
 - Bundaran Hijau

- Setangkai Padi berdaun enam helai dan tujuh belas biji yang sudah Mekar.
- Mandau dan Sumpit.
- Bunga Melati di dalam bundaran, berbintikan bundaran kecil yang dihubungkan dengan jalur-jalur jalan.

5. Susunan:

- Dibagian atas melintang bidang lengkung berwarna hitam bertahukan aksaradengan huruf-huruf balok putih “**PALANGKA RAYA**”.
- Ditengah-tengah dilukiskan sebuah bundaran, jalur-jalur jalan dan bundaran kecil sebagian di dalamnya.
- Mandau dan Sumpitan menyilang di belakang bundaran, setangkai Padi dan Kapas.
- Di bagian bawah sehelai pita putih dengan tulisan huruf balok warna hitam “**ISEN MULANG**”.
- Warna dasar ialah hijau dan kuning di tengah-tengahnya.
- Warna garis tepi lambang ialah hitam

a. Umum

1. Perisai adalah alat penangkis, merupakan salah satu alat untuk mempertahankan diri, walaupun pemilik/pemegangnya nampak bersahaja, namun pada hakekatnya selalu ingin selaras dan sesuai dengan perkembangan jaman, terus maju berjuang melawan kemelatan untuk menegakkan kebenaran yang dipimpin oleh hikmat kebijaksanaan berdasarkan Undang-Undang Dasar 1945 dan Pancasila.

2. Bidang lengkung hitam bertahankan aksara “Palangka Raya” melambangkan kehidupan suci, bersih, teguh, dan kokoh, oleh karena sifatnya kekal.
3. Bunga dan melati berdaun lima ditengah, melambangkan kepamongprajaan yang menghiasi petugas-petugas/pejabat pamong praja di Indonesia.
4. Bundaran di dalam melambangkan kesejahteraan asal mula terjadinya sebuah kota (merupakan lapangan alun-alun atau kegiatan penduduk), kemudian dihubungkan di jalur-jalur jalan ke segala jurusan sebagai syarat pengembangan kota

b. Khusus

1. Palangka Raya terdiri dari kata “Palangka dan Raya“. Palangka Raya Bulau berasal dari suatu wadah Palangka (bagian muka dan belakang, melukiskan bentuk gambar Burung Elang) yang menurut kepercayaan leluhur/nenek moyang Suku Dayak, dipakai oleh Mahatala Langit (Tuhan Yang Maha Esa) untuk menurunkan manusia pertama ke atas dunia.
2. Setangkai padi berdaun enam helai dan tujuh belas butir buahnya, setangkai kapas berdaun lima helai dan enam buahnya yang sudah mekar dan putih, melambangkan saat peresmian Pemerintah Kota Palangka Raya mulai berotonomi penuh pada tgl 17 Juni 1965.
3. Warna dasar hijau, menyatakan secara geografis wilayah Kota Palangka Raya 75% terdiri hutan dan danau, berartikan kesuburan. Warna dasar kuning lambang kejayaan, cerah, terbuka dan berkembang.

c. Arti Keseluruhan Lambang

1. Keberanian/kemauan membangun Kota Palangka Raya dari suatu daerah hutan, menjadi kota bersemboyan “ISEN MULANG“ , dengan modal alam dan tenaga demi kejayaan Negara pada umumnya dan rakyat Kalimantan pada khususnya.
2. Dilengkapi dengan amal, kegiatan, cita-cita dan tekad ke pamong prajaan bersemboyan “TUT WURI HANDAYANI “untuk membina/membimbing masyarakat kearah kesejahteraan rohaniah dan jasmaniah berpedoman falsafah Negara Pancasila.

F. Kebudayaan dan Pariwisata

1. Kebudayaan

Kota Palangka Raya sebagai Ibukota Provinsi Kalimantan Tengah memiliki keragaman berdasarkan agama dan budaya. Sebagai wilayah yang pada awalnya didiami oleh suku Dayak Ngaju, maka di daerah Kota Palangka Raya dikenal adanya Budaya *Batang*. Budaya *Batang* adalah sistem/norma kehidupan masyarakat berdasarkan kekeluargaan, kebersamaan, kesetaraan dalam masyarakat terbuka (*civil society*) yang Bhinneka Tunggal Ika juga merupakan subkultur dari Pancasila.

Berikut ini beberapa adat istiadat yang berlaku pada masyarakat Dayak di Palangka Raya, di antaranya:

a. Upacara Tiwah

Upacara Tiwah merupakan acara adat suku Dayak di Kalimantan Tengah. Tiwah merupakan upacara yang dilaksanakan untuk pengantaran tulang orang yang sudah meninggal ke *sandung* yang sudah dibuat. *Sandung* adalah tempat semacam rumah kecil yang memang dibuat khusus untuk mereka yang sudah meninggal dunia. Upacara Tiwah bagi Suku Dayak sangatlah sakral, pada acara Tiwah ini sebelum tulang-tulang orang yang sudah mati tersebut diantar dan diletakkan ke tempatnya (*sandung*), banyak sekali acara-acara ritual, tarian, suara gong maupun hiburan lain sampai akhirnya tulang-tulang tersebut diletakkan di tempatnya (*sandung*).

b. Dunia Supranatural.

Dunia supranatural bagi Suku Dayak memang sudah sejak zaman dulu merupakan ciri khas kebudayaan Dayak. Karena adanya dunia supranatural ini pula orang luar negeri sering menyebut Dayak sebagai pemakan manusia (*kanibal*). Tetapi walaupun begitu Suku Dayak bukanlah seperti itu, sebenarnya Suku Dayak cinta damai asal mereka tidak diganggu dan ditindas semena-mena. Kekuatan supranatural Dayak Kalimantan banyak jenisnya, di antaranya:

- *Manajah Antang*. Manajah Antang merupakan cara Suku Dayak untuk mencari petunjuk seperti mencari keberadaan musuh yang sulit ditemukan dari arwah para leluhur dengan media burung Antang, dimanapun musuh yang dicari pasti akan ditemukan.

- *Mangkok merah*. Mangkok merah merupakan media persatuan Suku Dayak. Mangkok merah beredar jika orang Dayak merasa kedaulatan mereka dalam bahaya besar. Panglima (Suku Dayak sering menyebutnya dengan *Pangkalima*) biasanya mengeluarkan isyarat siaga atau perang berupa mangkok merah yang diedarkan dari kampung ke kampung secara cepat sekali. Dari penampilan sehari-hari banyak orang tidak tahu siapa *pangkalima* Dayak itu. Orangnya biasa-biasa saja, tetapi ia mempunyai kekuatan supranatural yang luar biasa. Percaya atau tidak, *pangkalima* itu mempunyai ilmu bisa terbang kebal dari apa saja seperti peluru, senjata tajam dan sebagainya.

Mangkok merah tidak sembarangan diedarkan. Sebelum diedarkan sang *pangkalima* harus membuat acara adat untuk mengetahui kapan waktu yang tepat untuk memulai perang. Dalam acara adat itu roh para leluhur akan merasuki dalam tubuh *pangkalima* lalu jika *pangkalima* tersebut ber-*tariu* (memanggil roh leluhur untuk meminta bantuan dan menyatakan perang), maka orang-orang Dayak yang mendengarnya juga akan mempunyai kekuatan seperti *pangkalima*-nya. Biasanya orang yang jiwanya labil bisa sakit atau gila bila mendengar *tariu* itu.

Orang-orang yang sudah dirasuki roh para leluhur akan menjadi setengah manusia, sehingga biasanya darah, hati korban yang dibunuh akan dimakan. Kepala dipenggal, dikuliti dan disimpan untuk keperluan upacara adat. Dengan meminum darah dan memakan hati itu, maka kekuatan magis akan bertambah. Makin banyak musuh dibunuh maka orang tersebut makin sakti.

Mangkok merah sebenarnya mangkok biasa saja terbuat dari tanah liat. Hanya di dalamnya tersimpan barang-barang yang

penuh makna dan magis. Menurut cerita turun-temurun, mangkok merah pertama beredar ketika perang melawan Jepang dahulu. Kemudian terjadi lagi ketika pengusiran orang Tionghoa dari daerah-daerah Dayak pada tahun 1967. Pengusiran terhadap orang Tionghoa ini bukannya perang antaretnis tetapi lebih banyak muatan politisnya, sebab pada saat itu Indonesia sedang konfrontasi dengan Malaysia.

2. Pariwisata

Beberapa tempat pariwisata yang bisa dikunjungi di Kota Palangka Raya adalah sebagai berikut:

a. Museum Balanga

Museum ini terletak di Jalan Tjilik Riwut Km 2,5 dengan luas kurang lebih 5 (lima) Ha. Museum ini berada di dalam kota Palangka Raya dan mudah untuk dikunjungi karena dibuka setiap hari dari jam 08.00 – 12.00 WIB, dan ada petugas pemandu. Museum Belanga ini berkiprah sebagai lembaga pelestarian, pendokumentasian, serta penyajian berbagai koleksi peninggalan budaya suku Dayak dan segala yang berkaitan dengan sejarah kehidupan suku dayak, seperti ethnografika, barang-barang warisan leluhur Dayak yang banyak memiliki kekuatan magic. Di museum ini tersimpan juga berbagai alat tradisonal yang biasa dipakai oleh suku Dayak pada jaman dahulu seperti *Mihing* (sebuah penangkap ikan tradisional), baju sakarut atau baju Karungkong Sulau, atau juga baju Basurat yang biasa dipakai pada

upacara ritual, senjata-senjata suku Dayak seperti Mandau, Sumpitan, Duhung, dan sebagainya.

b. Taman Wisata Alam Bukit Tangkiling

Obyek wisata ini berjarak sekitar $\pm$ 34 Km dari Pusat Kota Palangka Raya, dengan waktu tempuh kira-kira 45 menit dengan menggunakan kendaraan roda dua maupun roda empat, dengan melewati jalan aspal dan untuk mencapai ke puncak bukit dengan melewati jalan setapak. Lokasi obyek wisata ini secara geografis terletak di Kelurahan Banturung dan Kelurahan Tangkiling, Kecamatan Bukit Batu. Luas keseluruhan kawasan wisata ini adalah 2.594 Ha, dengan rincian sebagai berikut: Cagar Alam seluas 2.061 Ha dan Taman Wisata Alam seluas 533 Ha.

c. Batu Banama

Obyek wisata Batu Banama ini selain menawarkan panorama alam yang indah juga bisa dikategorikan sebagai wisata yang mengandung relegius, karena pada lokasi areal wisata ini terdapat Pura Agung Sali Paseban/Satya Dharma. Disamping itu legenda mengenai terjadinya batu banama itu sendiri yang dilihat dari samping mirip seperti sebuah bahtera yang terdampar.

d. Kum Kum

Tempat wisata ini berada tidak terlalu jauh dari pusat Kota Palangka Raya, dengan menggunakan kendaraan roda 2 (dua) atau 4 (empat) hanya ditempuh dalam waktu kurang dari 10 (lima) menit sudah sampai di lokasi wisata tersebut. Wisata ini cocok

sekali bagi mereka yang sudah berkeluarga karena disediakan pondok-pondok peristirahatan sambil menikmati suasana alam di tepian Sungai Kahayan. Di dalam lokasi kum-kum ini, selain terdapat beberapa jenis binatang seperti buaya, beruang, monyet dan beberapa jenis burung, juga terdapat beberapa permainan untuk anak-anak, dan pada hari-hari libur ditambah dengan suguhan pertunjukan hiburan musik oleh artis lokal Kota Palangka Raya.

e. Taman Wisata Fantasi Beach

Obyek wisata ini berjarak sekitar ± 21 Km dari Pusat Kota Palangka Raya, dengan waktu tempuh kira-kira 20 menit dengan menggunakan kendaraan roda dua maupun roda empat. Lokasi obyek wisata yang dikelola oleh pihak swasta ini, menawarkan berbagai hiburan/permainan seperti, memancing, *flying fox*, sepeda air, *Outbond*, dan pada *event* tertentu juga terkadang menghadirkan panggung hiburan berupa pertunjukan musik. Kedepannya, pengelola tempat wisata ini berencana akan menambahkan beberapa fasilitas hiburan/ permainan lainnya seperti *jet-ski*, kolam renang, *water boom*, guna lebih menambah minat pengunjung ke lokasi wisata ini.

f. Danau Tahai

Danau terletak di Kelurahan Tumbang Tahai, Kecamatan Bukit Batu, 29 Km arah Barat Kota Palangka Raya ini adalah salah satu obyek wisata yang banyak mendapat kunjungan dari penduduk Palangka Raya yang ingin bersantai dan rekreasi. Tersedia beberapa fasilitas hiburan, seperti pemancingan, sepeda

air, perahu motor, karaoke, jembatan gantung dan rumah makan. Danau Tahai merupakan danau tadah hujan yang tidak besar, namun dihubungi oleh beberapa sungai-sungai kecil yang cocok bagi mereka yang gemar memancing.

g. Arboretum

Arboretum Nyaru Menteng terletak di sebelah Timur Jalan Tjilik Riwut Km 28 dari Kota Palangka Raya menuju Kota Sampit. Secara administratif terletak di wilayah Kelurahan Tumbang Tahai, Kecamatan Bukit Batu. Arboretum ini dibangun pada tahun 1988 merupakan bekas areal HPH yang telah dieksploitasi pada tahun 1974. Luasnya 65,2 Ha, merupakan kawasan pelestarian plasma nuftah ekosistem hutan rawa, termasuk ke type hutan tropika dataran rendah dengan kondisi tanah berawa dan bergambut. Di Arboretum ini terdapat berbagai jenis tumbuhan yang dapat digolongkan ke dalam 43 famili dengan jumlah species 139 jenis, termasuk jenis tumbuhan langka. Disamping itu, di kawasan ini juga terdapat berbagai jenis burung, biawak, ular, monyet dan juga orang utan.

h. Rumah Betang

Rumah Betang (rumah panjang, rumah besar) merupakan rumah adat Dayak. Sesuai dengan namanya rumah ini berukuran besar yang mampu menampung puluhan orang atau keluarga yang mempunyai ikatan keluarga. Rumah betang sudah jarang ditemui, namun di Kota Palangka Raya terdapat satu rumah betang yang sengaja dibangun sebagai percontohan di Jl. D.I Penjaitan Kota Palangka Raya. Pada momen-momen tertentu, di

rumah betang ini sering dijadikan lokasi pertunjukan/festival budaya Dayak. Rumah betang ini juga sering dijadikan tempat/objek foto bagi sebagian masyarakat baik warga pendatang maupun lokal. Walaupun rumah betang sudah semakin jarang dipergunakan oleh masyarakat Dayak, namun falsafah hidup rumah betang masih tertanam dan berkembang di dalam kehidupan masyarakat Dayak. Masyarakat Dayak misalnya, sangat menghargai perbedaan dan itu cermin dalam kehidupan rumah betang dimana di dalam satu keluarga biasa terdiri dari berbagai macam kepercayaan atau agama. Seperti Islam, Kristen dan Hindu Kaharingan. Mereka dapat hidup rukun dan saling menghargai walaupun berbeda-beda kepercayaan dan agama. Kekeluargaan, kegotong royongan, persatuan dan kesatuan merupakan sikap dan perilaku kehidupan sehari-hari masyarakat Dayak yang tercermin dalam falsafah hidup rumah betang.

The first of these is the fact that the
 world is not a uniform whole, but a
 collection of many different parts, each
 with its own characteristics and laws.
 This is the principle of diversity, which
 is the basis of all life and activity.
 The second is the fact that the world
 is not a static whole, but a dynamic
 one, constantly changing and evolving.
 This is the principle of change, which
 is the basis of all progress and
 improvement.
 The third is the fact that the world
 is not a chaotic whole, but a
 harmonious one, with all its parts
 working together in a balanced and
 orderly way.
 This is the principle of harmony, which
 is the basis of all peace and
 well-being.
 These three principles are the foundation
 of all human knowledge and action, and
 they are the keys to understanding the
 world and ourselves.

Bab 3

Kebudayaan Suku Dayak Di Kalteng Dan Religi Kaharingan



A. Persebaran Suku Dayak di Kalteng

Di Kalimantan Tengah terdapat beberapa Suku Dayak yang tersebar di seluruh wilayah Kalimantan Tengah, di antaranya: Suku Dayak Ngaju, Dayak Kapuas, Dayak Ma'anyan, Dayak Lawangan, Dayak Dusun, Dayak Klemantan, Dayak Ot-Danum, Dayak Siang, Dayak Witu, dan Dayak Katingan. Di antara beberapa Suku Dayak tersebut, Suku Dayak Ngaju adalah yang terbesar jumlahnya di Kalimantan Tengah.¹¹ Suku Dayak Ngaju merupakan mayoritas penduduk Kalimantan Tengah dengan penyebarannya yang sangat luas meliputi daerah bagian hilir. Tempat tinggal masyarakat Dayak Ngaju meliputi daerah sepanjang sungai-sungai besar seperti Kapuas, Kahayan, Rungan, Barito dan Katingan. Pada bagian hulu sungai merupakan tempat bermukimnya masyarakat Dayak Ot-Danum yang merupakan leluhur dari masyarakat Dayak Ngaju dan Ma'anyan.

¹¹ <http://www.isenmulang.com/mitos-budaya/dinamika-kebudayaan-suku-dayak-ngaju>, diunduh: Selasa, 18 Oktober 2011.

Suku Dayak Ngaju adalah suku termaju yang menyebar di daerah Kalimantan Selatan dan Kalimantan Tengah¹². Pada umumnya masyarakat suku Dayak Ngaju memeluk agama Kristen Protestan yang dibawa masuk oleh misionaris Zending Barmen dan Basel. Namun ada juga yang masih memegang keyakinan asli suku Dayak yaitu Kaharingan (Hindu Kaharingan) dan ada juga yang memeluk agama Kristen Katolik dan Islam.

Suku Dayak Ngaju merupakan salah satu anak suku terbesar yang mendiami Pulau Kalimantan. Suku Dayak Ngaju terbagi menjadi 4 suku kecil, yang keempatnya terbagi lagi menjadi 90 suku paling kecil atau sedatuk,¹³ dengan rincian sebagai berikut:

- a. Dayak Ngaju, terbagi lagi dalam 53 suku-suku kecil.
- b. Dayak Ma'anyan, terbagi lagi dalam 8 suku-suku kecil
- c. Dayak Dusun, terbagi lagi dalam 8 suku-suku kecil
- d. Dayak Lawangan, terbagi lagi dalam 21 suku-suku kecil.

Suku-suku tersebut memiliki bahasa daerahnya masing-masing. *Ngaju* berarti “udik”. Hal ini mungkin karena suku Dayak Ngaju menempati daerah sungai yang berada di udik dibandingkan suku-suku Dayak lainnya. Suku Dayak Ngaju mendiami sepanjang daerah aliran Sungai Kapuas, Sungai Kahayan, bahkan sekarang banyak yang mendiami Kota Palangka Raya dan Kota Banjarmasin.

¹²Tjilik Riwut. **Maneser Panatau Tatu Hiang. Menyelami Kekayaan Leluhur.** (Palangka Raya: Penerbit Pusakalima, 2003). hlm. 89

¹³*Ibid.* hlm. 63.

Pusat kemajuan atau peradaban suku Dayak Ngaju terdapat di kota-kota:

1. Banjarmasin (ibukota Provinsi Kalimantan Selatan)
2. Kuala Kapuas (ibukota Kabupaten Kapuas, di aliran Sungai Kapuas)
3. Mandomai (ibukota Kecamatan Kapuas Barat Kabupaten Kapuas, di aliran Sungai Kapuas)
4. Kuala Kurun (ibukota Kabupaten Gunung Mas, di aliran Sungai Kahayan).
5. Tewah (ibukota Kecamatan Tewah, Kabupaten Gunung Mas, di aliran Sungai Kahayan)
6. Pangkoh (ibukota Kecamatan Kahayan Kuala, Kabupaten Pulang Pisau).

Masyarakat suku Dayak Ngaju di daerah ini banyak generasi mudanya yang melanjutkan pendidikan ke tingkat yang lebih tinggi, dari jenjang SMA, SMK, perguruan tinggi di seluruh Indonesia bahkan sampai ke luar negeri sekali pun. Oleh karena itu dibandingkan dengan suku Dayak lainnya yang ada di Kalimantan Tengah, Suku Dayak Ngaju merupakan suku Dayak yang paling maju. Demikian juga dari segi jumlah komunitasnya, Suku Dayak Ngaju merupakan suku Dayak yang terbesar di Kalimantan Tengah.

B. Lima Ritual Besar Suku Dayak di Kalteng

Provinsi Kalimantan Tengah merupakan daerah yang memiliki aneka ragam tradisi yang berasal dari budaya Suku Dayak. Suku Dayak Kalimantan Tengah yang kemudian terbagi

atas berbagai sub suku seperti *Dayak Ngaju*, *Dayak Ot Danum*, *Dayak Ma'anyan*, *Dayak Lawangan*, *Dayak Taboyan*, *Dayak Siang* dan sub Suku Dayak lainnya memiliki keunikan aneka tradisi tersendiri.

Tradisi berupa upacara ritual tersebut secara umum dibagi menjadi dua bagian yaitu *ritus kehidupan dan kematian*. Dari semua upacara ritual tersebut dikenal lima upacara yang bersifat besar dan melibatkan banyak orang serta dana yang tidak sedikit.

Suku Dayak di Kalimantan Tengah mengenal lima ritual besar, antara lain adalah sebagai berikut:

a. Tiwah

Tiwah merupakan upacara ritual kematian tingkat akhir bagi masyarakat suku Dayak di Kalimantan Tengah, khususnya Dayak Pedalaman penganut agama Kaharingan sebagai agama leluhur warga Dayak. Upacara Tiwah adalah upacara kematian yang biasanya digelar atas seseorang yang telah meninggal dan dikubur sekian lama hingga yang tersisa dari jenazahnya diperkirakan hanya tinggal tulangnya saja.

Ritual Tiwah bertujuan sebagai *ritual untuk meluruskan perjalanan roh* atau arwah yang bersangkutan menuju *Lewu Tatau* (*Surga* - dalam *Bahasa Sangiang*) sehingga bisa hidup tenang dan damai di alam Sang Kuasa.

Selain itu, Tiwah Suku Dayak Kalteng juga dimaksudkan oleh masyarakat di Kalteng sebagai prosesi suku Dayak untuk melepas Rutas atau kesialan bagi keluarga almarhum yang ditinggalkan dari pengaruh-pengaruh buruk yang menimpa.

Bagi Suku Dayak, sebuah proses kematian perlu dilanjutkan dengan ritual lanjutan (penyempurnaan) agar tidak mengganggu kenyamanan dan ketentraman orang yang masih hidup. Selanjutnya, *Tiwah* juga berujuan untuk melepas ikatan status janda atau duda bagi pasangan berkeluarga. Pasca *Tiwah*, secara adat mereka diperkenankan untuk menentukan pasangan hidup selanjutnya ataupun tetap memilih untuk tidak menikah lagi.

b. Pakanan Sahur Lewu Dayak

Upacara "*Pakanan Sahur Lewu*" Suku Dayak di Kalimantan Tengah merupakan satu dari lima macam upacara ritual besar khas Suku Dayak Kalteng. "*Pakanan*" berarti memberikan persembahan berupa sesajen kepada para leluhur atau orang-orang suci. "*Sahur*" diartikan sebagai leluhur atau dewa yang dipercaya menjaga kehidupan manusia, memberikan kesehatan, keselamatan, perdamaian, berkah dan anugerah bagi yang percaya kepada-Nya. "*Lewu*" sendiri dalam bahasa Indonesia adalah berarti kampung atau desa tempat bermukimnya suatu penduduk pada sebuah wilayah.

Dengan demikian, *Pakanan Sahur Lewu Dayak* berarti memberikan sesajen kepada para leluhur atau para dewa yang melindungi warga desa atau kampung sebagai tanda terimakasih atas berkat dunia. Lewat ritual *Pakanan Sahur Lewu Dayak* ini diharapkan masyarakat luas dapat hidup tentram, rukun dan damai serta mendapatkan rejeki berlimpah dalam mengarungi hidup. Upacara ritual yang disebut *Pakanan Sahur Lewu* bagi Suku Dayak ini biasanya dilakukan secara berkala sekali dalam setahun. Umumnya *Pakanan Sahur Lewu* digelar setelah panen

berladang atau sawah dan bertepatan dengan tahun baru kalender Dayak, yakni sekitar Bulan Mei dalam hitungan Kalender Masehi.

Upacara Pakanan Sahur Lewu biasanya dipimpin oleh tokoh Agama Kaharingan (agama orang dayak) yang dalam bahasa setempat disebut sebagai Basir. Kendatipun kegiatan ini umumnya dilakukan oleh penganut Agama Kaharingan, namun tujuannya juga menyangkut kepentingan orang banyak. Oleh karena itu, dewasa ini acara Pakanan Sahur Lewu juga sering mengikutsertakan tokoh dan kelompok agama lain.

Selain sebagai sarana untuk menyampaikan ucapan syukur pada Sang Kuasa, Pakanan Sahur Lewu juga dimaksudkan sebagai wadah untuk menjalin semangat persaudaraan dan kegotong-royongan antarsesama warga dan pemeluk agama.

c. Ritual Nahunan

Merupakan upacara khas suku Dayak Kalimantan yakni upacara memandikan bayi secara ritual menurut kebiasaan suku Dayak Kalimantan Tengah. Maksud utama dari pelaksanaan Nahunan adalah prosesi pemberian nama sekaligus pembaptisan menurut Agama Kaharingan (agama orang dayak asli dari leluhur) kepada anak yang telah lahir.

Upacara Nahunan sendiri berasal dari kata "Nahun" yang berarti Tahun. Dengan demikian, ritual ini umumnya digelar bagi bayi yang telah berusia setahun atau lebih. *Prosesi pemberian nama* dianggap oleh masyarakat Dayak sebagai sebuah prosesi yang merupakan hal sakral, karena alasan tersebut digelarlah upacara ritual Nahunan.

Hasil pilihan nama anak tersebut lantas dikukuhkan menjadi nama aslinya. Selain sebagai sarana pemberian nama kepada anak, *Nahunan* juga dimaksudkan sebagai upacara membayar jasa bagi bidan yang membantu proses persalinan hingga si anak dapat lahir dalam keadaan selamat.

Upacara Ritual *Nahunan* merupakan salah satu diantara "Lima Ritual Besar Suku Dayak Kalteng" selain beberapa ritual lainnya seperti Upacara Ritual Dayak Pakanan Batu dan Upacara Adat Dayak Manyanggar.

Masyarakat Dayak khususnya Dayak di Pedalaman, hingga kini masih tetap setia melestarikan asset budaya ini sebagai kekayaan khasanah budaya bangsa Indonesia, selain untuk menghargai warisan leluhur, Suku Dayak meyakini jika keseimbangan antara Manusia, Alam dan Sang Pencipta merupakan suatu hubungan sinergis yang harus senantiasa tetap terjaga.

d. Upacara Adat Dayak Manyanggar.

Istilah Manyanggar berasal dari kata "Sangga". Artinya adalah batasan atau rambu-rambu. Upacara Manyanggar Suku Dayak kemudian diartikan sebagai ritual yang dilakukan oleh manusia untuk membuat batas-batas berbagai aspek kehidupan dengan makhluk gaib yang tidak terlihat secara kasat mata.

Ritual Dayak bernama Manyanggar ini ditradisikan oleh masyarakat Dayak karena mereka percaya bahwa dalam hidup di dunia, selain manusia juga hidup makhluk halus. Perlunya membuat rambu-rambu atau tapal batas dengan roh halus tersebut diharapkan agar keduanya tidak saling mengganggu alam

kehidupan masing-masing serta sebagai ungkapan penghormatan terhadap batasan kehidupan makhluk lain. Ritual Manyanggar biasanya digelar saat manusia ingin *membuka lahan baru* untuk pertanian, mendirikan bangunan untuk tempat tinggal atau sebelum dilangsungkannya kegiatan masyarakat dalam skala besar.

Melalui Upacara Ritual Manyanggar, apabila lokasi yang akan digunakan oleh manusia dihuni oleh makhluk halus (*gaib*) supaya bisa berpindah ke tempat lain secara damai sehingga tidak mengganggu manusia nantinya.

e. Upacara Ritual Dayak Pananan Batu

Adalah ritual tradisional yang digelar setelah panen ladang atau sawah. Upacara Suku *Dayak* bernama *Pakanan Batu* ini dimaksudkan sebagai ungkapan rasa syukur dan terimakasih kepada peralatan yang dipakai saat bercocok tanam sejak membersihkan lahan hingga menuai hasil panen.

Benda atau barang dituakan dalam *ritual dayak* ini adalah batu. Benda ini dianggap sebagai sumber energi, yaitu menajamkan alat-alat yang digunakan untuk bercocok tanam. Misalnya untuk mengasah parang, balayung, kapak, ani-ani atau benda dari besi lainnya.

Selain memberikan kelancaran pekerjaan, bagi para pemakai peralatan bercocok tanam dan berladang, batu dianggap pula telah memberikan perlindungan bagi si pengguna peralatan sehingga tidak luka atau mengalami musibah saat membuka lahan untuk bercocok tanam.

C. Religi Kaharingan

Sistem religi masyarakat Suku Dayak di Kalimantan Tengah pada umumnya dan suku Dayak Ngaju pada khususnya merupakan kepercayaan yang percaya akan adanya Tuhan Yang Maha Esa yang menciptakan, menguasai dan memelihara alam semesta beserta isinya. Kaharingan telah ada sejak awal manusia pertama, diturunkan dari langit dengan *Palangka Bulau* (tempat sajen yang terbuat dari emas) oleh *Ranying Hatalla*. Keyakinan tersebut telah terukir demikian kuat, dalam hidup keseharian orang Dayak. Menurut masyarakat Dayak Ngaju, Kaharingan tidak dimulai sejak zaman tertentu. Kaharingan telah ada sejak awal penciptaan, sejak *Ranying Hatalla Langit* menciptakan alam semesta. Bagi mereka, Kaharingan telah ada beribu-ribu tahun sebelum datangnya agama Hindu, Buddha, Islam dan Kristen. Datangnya agama-agama tersebut ke tengah orang Dayak Ngaju menyebabkan Kaharingan dipandang sebagai *Agama Helo* (agama lama), *Agama Huran* (agama kuno), atau *Agama Tato-biang* (agama nenek-moyang). Orang Dayak Ngaju memang tidak mempunyai nama khusus yang diberikan (*given*) untuk menyebutkan sistem kepercayaan mereka. Ketika bertemu dengan orang-orang non-Dayak, mereka menyebut agama mereka sebagai *Agama Dayak* atau *Agama Tempon*. Hans Schärer dalam disertasi doktoralnya menggunakan istilah *Agama Ngaju (Ngaju Religion)* untuk menyebutkan sistem kepercayaan dan praktik keagamaan asli orang Dayak Ngaju ini. Pandangan Schärer sangatlah kontras

dengan pandangan umum pada waktu itu yang melihat orang Dayak sebagai orang yang “tanpa agama,” “kafir” atau “heiden”¹⁴

Sekitar pertengahan tahun 1945, kepercayaan asli orang Dayak ini telah mempunyai nama tersendiri yaitu *Kaharingan*. Kata ‘Kaharingan’ semula hanya dipakai pada upacara ritual keagamaan Dayak Ngaju, dalam *basa sangiang*, bahasa ritual para *balian* (imam) saat menuturkan mitos-mitos suci. Kata ‘kaharingan’ berarti hidup atau kehidupan. Nama Kaharingan mulai dipakai ketika pemerintah Jepang memanggil dua orang Dayak Ngaju yang bernama Damang Yohanes Salilah dan W.A. Samat, untuk mengetahui kejelasan nama dari agama suku Dayak Kalimantan, yang pada waktu itu disebut sebagai “Agama Heiden”, “Agama Kafir” dan “Agama Helo”. Salilah menjelaskan bahwa nama agama orang Dayak adalah *Kaharingan* yang artinya “*kehidupan yang abadi dari Ranying Hatalla Langit*”. Dalam bahasa Dayak Ngaju sehari-hari kata *Kaharingan* berarti “hidup” atau “ada dengan sendirinya”; sementara dalam *bahasa Sangiang* yaitu bahasa para imam ketika menuturkan mitos-mitos suci, *Kaharingan* berarti “hidup atau kehidupan”². Sebagai sebuah kepercayaan lokal masyarakat Dayak di Kalimantan Tengah, hampir semua ritus di sekitar hidup manusia (*life cycle*) mengacu pada tradisi Kaharingan. Adat istiadat yang menyangkut pengobatan tradisional, ritual pernikahan hingga kematian, ritual bersih kampung, tolak bala, semuanya mengacu pada tradisi Kaharingan. Salah satu ritual upacara yang terkenal adalah upacara Tiwah.¹⁵

¹⁴ Sejarah Kaharingan dalam <http://kaharingan.wordpress.com/2008/06/10/kaharingan-bagian-01/>, diunduh tanggal: 31 Maret 2013.

¹⁵ Damardjati Kun Marjanto. **Kaharingan: Perjuangan Masyarakat Adat Dayak Ngaju di Kabupaten Kotawaringin Timur, Dahulu dan**

Pada zaman dulu, masyarakat suku Dayak memeluk agama Helu atau Kaharingan. Agama Kaharingan merupakan salah satu agama etnis di nusantara, yang saat ini telah mendapat pengakuan dari Pemerintah Indonesia sebagai suatu agama, agama Hindu Kaharingan. Namun hal ini belum banyak diketahui dan dikenal oleh banyak masyarakat lainnya di Indonesia, bahkan banyak yang salah duga dengan mengira agama Kaharingan sebagai agama kafir dan penyembah berhala. Dalam perkembangannya, Kaharingan juga bersentuhan dengan agama besar lainnya di Indonesia namun tradisi asli Dayak masih sangat kental dalam pelaksanaan ritual keagamaannya.

Agama Kaharingan atau Helu merupakan kepercayaan asli suku Dayak yang berasal dari kata *haring* artinya hidup. Menurut kepercayaan pemeluk agama Kaharingan, Kaharingan tidak dimulai sejak zaman tertentu namun sejak awal penciptaan, sejak Tuhan yang disebut Ranying Hatalla menciptakan manusia. Ranying berarti Maha Tunggal, Maha Agung, Maha Mulia, Maha Jujur, Maha Lurus, Maha Kuasa, Maha Tahu, Maha Suci, Maha Pengasih dan Penyayang, Maha Adil, Maha Kekal dan Maha Pendengar. Hatalla berarti Maha Pencipta.

Di zaman penjajahan, baik masa penjajahan Belanda maupun Jepang, perkembangan keyakinan Kaharingan banyak mengalami tekanan dan hambatan. Kehadiran penjajah mengalami kontradiksi serta sakit hati yang dalam hingga masih berdampak sampai saat ini dan masih terasa juga dialami oleh orang Dayak.

Sekarang dalam: <http://koranindonesia.com/2009/01/17>, diunduh: 23 April 2013

Para penjajah pada masa itu tidak mau memahami keyakinan yang dianut oleh orang Dayak. Dengan gamblang para penjajah menyatakan agama *Helu* atau Kaharingan yang menyembah *Ranying Hattala* dengan murni, polos, alami dan apa adanya sesuai dengan situasi alam, pemahaman dan cara berpikir Suku Dayak, sebagai agama kafir, agama *beiden*, penyembah berhala, dan berbagai tuduhan lainnya. Namun, walaupun dengan tuduhan dan cemoohan dari para penjajah, mereka tetap mengizinkan orang Dayak untuk melaksanakan upacara adat yang wajib mereka laksanakan.

Kemudian agama Kristen mulai masuk dibawa oleh lembaga-lembaga Zending yang merupakan missionaris di seluruh pulau Kalimantan. Dengan usaha pendekatan yang cukup lama dan perlahan tapi pasti, orang Dayak mulai membuka hati dan tertarik dengan keyakinan yang diperkenalkan oleh Zending. Kemudian, dari rasa ingin tahu yang besar tersebut kemudian banyak orang Dayak yang belajar tentang ajaran Kristen dan akhirnya memeluk agama Kristen.

Orang Dayak yang memeluk agama Kristen diwajibkan untuk membuang jauh-jauh kehidupan lamanya dulu serta memutuskan hubungan dengan adat istiadat dan tradisi suku, apapun yang berhubungan dengan kebudayaan asli milik mereka yang sudah turun temurun, baik yang positif maupun negatif harus ditinggal jauh-jauh. Hal ini yang menyebabkan orang Dayak yang menjadi Kristen dari generasi berikutnya tidak lagi mengenal budaya dan asal usulnya secara kental. Namun, perkembangan saat ini dari generasi muda yang melanjutkan pendidikan dan

hidup di perantauan mulai mencari asal dari rasa kehilangan atas budaya leluhurnya.

Kemudian, saat agama Islam berkembang di bagian Indonesia lainnya, maka agama Islam pun masuk ke pulau Kalimantan. Orang Dayak yang kemudian memeluk agama Islam dengan resmi menyatakan dirinya sebagai orang Melayu, sejak masa penjajahan. Segala sesuatu yang berkaitan dengan asal usul sukunya tidak terdengar lagi, walaupun secara tidak langsung/secara batin mereka masih merasa sebagai suku Dayak. Secara umum suku Dayak dan suku Melayu terpisah kerana disebabkan sistem kepercayaan dan pergaulan sosial. Sekitar tahun 1967-an, di Kalimantan Tengah, orang Dayak yang menganut agama Kaharingan hanya sejumlah 30% dan sisanya menganut agama Kristen Protestan, Katholik dan Islam.

Pada zaman Orde Baru, pemerintah menetapkan lima agama resmi, yaitu Islam, Protestan, Katolik, Hindu, dan Budha. Pada saat itu kepercayaan Kaharingan oleh pemerintah dimasukkan dalam kategori agama Hindu karena Kaharingan tidak terdaftar di antara agama-agama resmi pemerintah, sehingga muncul istilah Hindu Kaharingan. Sekolah Tinggi Agama Hindu Kaharingan berdiri di Palangka Raya, di mana pengajar dan kurikulumnya sangat diwarnai oleh agama Hindu yang berasal dari Bali.

Bab 4

Upacara Adat Manyanggar



A. Pengantar

Nenek moyang masyarakat Dayak Ngaju percaya bahwa setiap permukaan bumi yang merupakan ciptaan dari *Ranying Hatalla Langit*¹⁶ (Tuhan Yang Maha Esa), baik hutan dan permukiman kampung pasti mempunyai “penunggu”. Penghuni kawasan berpohon rimbun itu begitu dihormati sehingga masyarakat zaman dulu amat segan mengganggu hutan. Karena itulah, mereka hampir tak pernah menebang secara membabi-buta.

Ekspresi untuk menghargai hutan dan kampung (*lewu/ lebu*) itu dilakukan dengan upacara adat Manyanggar, sebuah upacara yang digelar sebelum menebang pohon-pohon di hutan. Ritual dilakukan dengan memotong babi atau sapi untuk dimakan bersama-sama. Dalam upacara adat Manyanggar, dilakukan

¹⁶ Sebutan untuk Tuhan Yang Maha Esa bagi masyarakat penganut keyakinan Hindu Kaharingan

*balian*¹⁷ atau menabuh *katambung*¹⁸, yakni semacam gendang khas Dayak.

Upacara adat Manyanggar misalnya dilakukan warga yang hendak berladang. Kalau sistem zaman dulu dilakukan dengan ladang berpindah dan butuh lahan cukup luas, Upacara adat Manyanggar dilakukan untuk meminta restu kepada penunggu lahan. Dalam upacara itu, disampaikan kisah-kisah mengenai alam dan penunggunya yang harus dihormati. Mereka yang akan menebang pohon menyampaikan maksudnya kepada penunggu dan memberi tahu bahwa syarat berupa hewan korban sudah dipenuhi.

Menebang pohon di hutan merupakan kebiasaan masyarakat Dayak sejak dahulu dan sampai sekarang masih dilakukan. Kayu yang diambil antara lain berasal dari pohon karet,

¹⁷*Balian* adalah seorang yang bertugas sebagai mediator dan komunikator antara manusia dengan makhluk lain yang keberadaannya tidak terlihat oleh kasat mata jasmani manusia. Balian menyampaikan permohonan-permohonan manusia kepada Ranying Hatalla (Tuhan) dengan perantara roh baik yang telah menerima tugas khusus dari Ranying Hatalla untuk mengayomi manusia. Tidak setiap orang sekalipun berusaha keras, mampu melakukan tugas dan kewajiban sebagai Balian. Biasanya hanya orang-orang terpilih saja.

¹⁸ *Katambung* adalah salah satu jenis alat musik pukul pada suku Dayak secara umum di Provinsi Kalimantan Tengah. Alat musik ini adalah alat musik yang dipergunakan oleh para *Basir* adat, sehingga alat ini tersebar di seluruh Kalimantan Tengah. Alat musik ini tersebar di seluruh pelosok, dan untuk melestarikannya, maka alat musik ini menjadi salah satu koleksi di Museum Balanga, Provinsi Kalimantan Tengah. Walaupun sudah banyak alat musik yang ada, namun hingga sekarang, *Katambung* ini masih dipertahankan oleh masyarakat pendukungnya karena alat musik ini merupakan salah satu alat pelengkap dalam upacara adat. Dengan demikian alat musik ini tetap eksis sepanjang masa. Sekarang alat musik ini banyak dibuat dan mudah didapat dengan aneka hiasan yang menarik.

angkang, dan *katiau*¹⁹. Akan tetapi, saat ini upacara adat Manyanggar sudah semakin jarang dilakukan. Padahal, laju *deforestasi*²⁰ di Kalimantan, bumi orang Dayak semakin sulit untuk dibendung. Laju *deforestasi* Kalimantan setiap tahun mencapai lebih dari 300.000 hektar²¹. Perilaku itu sungguh berbeda dengan budaya leluhur masyarakat Dayak yang memanfaatkan alam secara bijak. Hidup masyarakat Dayak amat bergantung dari hutan yang menghasilkan berbagai macam pangan. Dalam proses pengolahan pangan itu tentu dibutuhkan kayu bakar. Akan tetapi, masyarakat Dayak zaman dulu tidak mengambil kayu secara berlebihan.

Nenek moyang orang Dayak dari zaman dahulu kala, sebelum mereka membuka hutan, menebas, menebang, membersihkan untuk menjadi tempat permukiman, tempat berladang atau berkebun, dan lain sebagainya, mereka menanyakan terlebih dahulu kepada para leluhur melalui upacara Menenung atau Manajah Antang. Pertanyaan yang diajukan dalam pelaksanaan upacara itu adalah: “Apakah di hutan atau di

¹⁹*Katiau* (nama latinnya: *Ganna metloyouma*) yang menghasilkan getah, merupakan jenis tanaman langka yang harus mulai dilindungi. (<http://indobeta.com/tanaman-langka-yang-harus-dilindungi/5929/>, diunduh: Sabtu, 22 November 2013)

²⁰ **Pengawahatanan** atau **penghilangan hutan** atau **penggundulan hutan** atau **deforestasi** adalah kegiatan penebangan hutan atau tegakan pohon (*stand of trees*) sehingga lahannya dapat dialihgunakan untuk penggunaan nir-hutan (*non-forest use*), yakni pertanian, peternakan atau kawasan perkotaan. (<http://id.wikipedia.org/wiki/Pengawahatanan>, diunduh: Sabtu, 22 November 2013).

²¹**Manyanggar Lewu. Upacara Penghormatan Atas Bumi Suku Dayak Ngaju** (<http://www.facebook.com/pages/Dayak-Ngaju/273524772712024>, diunduh: Sabtu, 27 April 2013)

tempat yang direncanakan untuk dibuka atau ditempati menjadi permukiman/pertanian/perkebunan dapat diijinkan dan direstui? Apabila tidak diijinkan dan direstui, mengapa?

Mereka melalui Menenung dan Manajah Antang ini pasti akan mendapat jawaban²². Akan tetapi apabila jawabannya setelah Menenung atau Manajah Antang mereka mendapat jawaban bahwa tempat yang direncanakan tersebut diizinkan dan direstui, dan syarat membuka hutan tersebut telah diberikan jawaban, maka yang pertama kali dilakukan yaitu mengadakan upacara Manyanggar.

Melalui upacara adat Manyanggar kita memohon izin dan perkenan *Ranying Hatalla Langit* (Tuhan Yang Maha Esa) atau Sang Pencipta yang telah menciptakan alam semesta beserta segala isinya agar apa saja yang kita ambil, kita lakukan untuk kepentingan bersama, kelangsungan hidup dan kesejahteraan masyarakat luas dapat berjalan dengan lancar dan berhasil dengan baik tanpa rintangan dan gangguan dari segala pengaruh buruk alam setempat atau kawasan yang kita tempati, sekaligus memohon pula kepada semua penghuni alam/lingkungan setempat yang tidak dapat kita lihat dengan kasat mata agar mereka tidak mengganggu dan sebaliknya mereka diminta untuk member petunjuk, perlindungan bagi semua aktifitas yang dilakukan seperti bertani, berkebun, mengambil hasil tambang dari kandungan bumi/kawasan setempat.

²²Simpei, Bajik. R. 2011. **Upacara Manyanggar, Mapas Manyadingen Petak Danum Paulus Pakanan Sahur Lewu**. Hal. 25

B. Pengertian Upacara Adat Manyanggar

Kata *Manyanggar* berasal dari bahasa Sangiang²³ yaitu dari kata “Sanggar” yang artinya Sangga/menahan/menolak. Jadi, *Manyanggar* artinya menyangga/ menahan atau menolak roh-roh jahat atau wabah penyakit yang mengganggu wilayah atau daerah dari pengaruh-pengaruh atau perbuatan jahat atau buruk, baik yang dilakukan oleh manusia maupun oleh roh-roh jahat (gaib) terhadap kelangsungan kehidupan manusia, supaya tidak berlanjut²⁴. Atau dengan kata lain bahwa kegiatan ini dilakukan akibat terjadinya rutan pada desa/kampung tersebut. Jadi kata *Manyanggar* adalah membuat tapal batas atau batasan lingkungan yang digunakan oleh manusia dengan makhluk gaib. Sementara makhluk gaib yang berada di lingkungan itu bisa dipindah ke tempat lain bisa juga tidak, apabila tidak dipindahkan maka harus dibuat keramat tempat mereka tinggal dan diberi batasan di lingkungan keramat itu.

Ada juga yang mengatakan bahwa *Manyanggar* asal kata dari “nanggar” yang berarti sejajar atau serasi, selaras, seimbang²⁵. Jadi, *Manyanggar* berarti menstabilkan, menyelaraskan, menyasrakan agar pemukim atau penduduk yang akan menempati tempat itu nantinya akan merasa aman, tenteram, dan damai selalu tanpa adanya pengaruh-pengaruh buruk dari dalam lingkungan setempat.

²³Bahasa Sangiang disebut juga dengan bahasa Sangen, yaitu bahasa kuno atau sakral yang digunakan dalam upacara-upacara adat keagamaan, dalam *Marung*, upacara *Tiwah*, *Mahanteran*, *Jaya*, *Badewa* dan sebagainya. Bahasa Sangiang atau Sangen telah nyaris punah. Bahkan, generasi muda Dayak nyaris tidak mengenalnya lagi (Tjilik Riwut, 2003:117).

²⁴ Suwito, 2012. *Upacara Manyanggar Lewu Menurut Tata Cara Agama Hindu Kabaringan* dalam **Bulletin Panarung Budaya Edisi II/2012**. Hal. 9

²⁵ Simpei, Bajik.R. 2011. *Opcit*. Hal. 25

Selanjutnya untuk tahun-tahun berikutnya yaitu boleh satu kali dalam dua tahun, atau satu kali dalam lima tahun, itu tergantung kepada kesepakatan penduduk setempat yaitu melakukan upacara Mapas Manyadingin Petak Danum Paulus Pakanan Sahur Lewu.

Upacara adat Manyanggar merupakan kepercayaan yang bersifat turun menurun yang dilaksanakan di Kalimantan Tengah pada umumnya dan kepercayaan semacam ini masih dilaksanakan oleh umat yang beragama Hindu Kaharingan yaitu suatu agama yang dianut oleh suku Dayak di Kalimantan Tengah. Upacara adat Manyanggar ini merupakan salah satu bentuk dan wujud ritual kepercayaan umat Hindu Kaharingan untuk membuat tapal batas antara manusia dengan roh-roh jahat maupun wabah penyakit. Upacara adat Manyanggar ini dilakukan dalam rangka menggarap lahan baru sebagai tempat berladang dan bagi para pengusaha hutan²⁶.

C. Latar Belakang dan Sejarah Upacara Adat Manyanggar

Pelaksanaan upacara adat Manyanggar ini dilatarbelakangi dengan kepercayaan masyarakat Dayak di Kalimantan Tengah yaitu *Kaharingan*. Sejak dahulu, Suku Dayak di Kalimantan Tengah sudah memeluk agama yang didasarkan pada pemujaan roh leluhur yang tercampur dengan animisme dan dinamisme yang kemudian lebih dikenal dengan agama *Kaharingan*²⁷.

²⁶ Suwito. *Opcit.* Hal. 9

²⁷ Tjilik Riwut dalam Kiwok D. Rampai, dkk. *Upacara Tradisional Dalam Kaitannya Dengan Peristiwa Alam dan Kepercayaan Daerah Kalimantan Tengah*. Hal. 12

Orang-orang Dayak di Kalimantan Tengah masih mempercayai hal-hal yang gaib, sakti dan magis. Kesusahan, bencana, malapetaka menurut anggapan mereka terjadi karena kurang terpenuhinya kebutuhan atau permintaan dari kekuatan-kekuatan suci dan roh-roh gaib. Sebagai wujud dari kepercayaan mereka itu, mereka bisa meminta bantuan orang-orang pintar (dalam hal ini *balian*) dan orang yang mengerti serta bisa melakukan untuk membujuk agar kekuatan-kekuatan gaib/suci itu tidak marah dan tidak mendatangkan malapetaka bagi masyarakatnya (terutama masyarakat Kota Palangka Raya). Walaupun sekarang Suku Dayak sudah banyak yang mengerti dan sudah memeluk agama yang diakui secara resmi oleh pemerintah, namun keterikatan mereka terhadap hal-hal yang bersifat magis/gaib masih cukup kuat dan tidak dapat ditinggalkan seluruhnya.

Suku Dayak Ngaju memahami dunianya (*kosmologi*) melalui pemaknaan terhadap *Pohon Batang Garing*²⁸ (pohon kehidupan). Pohon ini diyakini diturunkan langsung oleh Tuhan Dayak Ngaju yang bernama *Ranying Hatalla Langit* (Tuhan Yang Maha Esa). Dalam *tetek tatum*²⁹ (ratap tangis sejati) diceritakan bahwa *Ranying Hatalla Langit* menciptakan dua pohon yang diberi nama *Batang Garing Tingang* (pohon kehidupan) dan *Bungking Sangalang*.

²⁸ Berbeda dengan pohon biasa, buah serta dedaunan pohon batang garing tersebut terbuat dari emas, berlian serta segala jenis permata.

²⁹ *Tetek Tatum* adalah cerita tentang asal-usul nenek moyang, sejarah dan epik kepahlawanan Suku Dayak Ngaju kepada generasi penerus. Cerita berseri ini dilantunkan atau dinyanyikan sebagai pengantar tidur, diiringi dengan alat musik kecapi. Selain itu, juga menjadi salah satu cara untuk membentuk sikap dan perilaku sang anak. (<http://id.wikipedia.org/>).

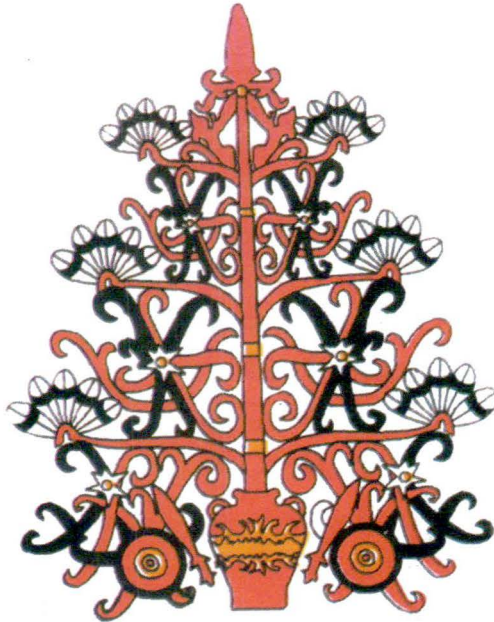
Pohon Batang Garing berbentuk tombak dan menunjuk ke atas melambangkan *Ranying Mahatala Langit*³⁰. Bagian bawah pohon terdapat guci berisi air suci dan dahan berlekuk, yang melambangkan *Jata* atau dunia bawah.

Sedangkan daun-daunnya melambangkan ekor Burung Enggang. Masing-masing dahan memiliki buah yang berjumlah tiga, menghadap ke atas dan ke bawah, melambangkan tiga kelompok besar manusia sebagai keturunan *Maharaja Sangiang*, *Maharaja Sangen*, dan *Maharaja bunu* atau *buno*³¹.

³⁰ dalam: melayuonline.com/ind/culture/dig/2534/pohon-batang-garing-dunia-dalam-pengetahuan-suku-dayak-ngaju-kalimantan-tengah. Diunduh: Selasa, 1 November 2011.

³¹ Raja Bunu/Buno adalah anak dari manusia laki-laki dan perempuan pertama dalam mitologi suku Dayak Ngaju, dan sekaligus menjadi nenek moyang manusia suku Dayak Ngaju yang tinggal di alam manusia.

Gambar 4
Gambaran Pohon Batang Garing



Sumber:

<https://www.google.com/search?q=gambar+pohon+batang+garing&client=diunduh> : Jumat, 23 Desember 2011

Secara umum orang Dayak Ngaju memahami *Batang Garing* sebagai simbol tingkatan alam, yang terbagi menjadi tiga bagian besar, yaitu: 1. alam atas, 2. *pantai danum kalunen* (bumi), dan 3. alam bawah (air). Alam atas adalah tempat tinggal *Ranying Hatalla Langit*, bumi adalah tempat tinggal manusia, dan alam bawah adalah tempat tinggal *jata* atau *lilih* atau *Raden Tamanggung Sali*

*Padadusan Dalam atau Tiung Layang Raja Memegang Jalan Harusan Bulan, Ije Punan Raja Jagan Pukung Sabewan*³².

Pengetahuan Suku Dayak Ngaju tentang alam, memberikan gambaran bahwa antara alam atas, bumi dan alam bawah merupakan satu kesatuan yang tidak dapat dipisahkan. Dari implikasi sosial yang ada, orang Dayak Ngaju begitu menghormati dan menghargai lingkungan alam tempat tinggal mereka. Apabila sudah ada tanda-tanda adanya ketidakselarasan hubungan antara manusia dengan alam, maka upacara adat Manyanggar itu bisa dilaksanakan dengan tujuan untuk menetralsir atau menyeimbangkan hubungan antara manusia dengan makhluk halus yang menghuni alam sekitarnya. Tanda-tanda alam tersebut, misalnya: seringnya terjadi musibah, sering ada pertikaian, panen banyak yang gagal, dan lain-lain.

Keyakinan dan pengetahuan terhadap pohon *Batang Garing* ini membawa implikasi/pengaruh ke dalam perilaku kehidupan sosial masyarakat Dayak Ngaju di Kalimantan Tengah, antara lain pengaruh pada pelaksanaan beberapa upacara tradisional (antara lain upacara adat Manyanggar), yang salah satu prosesnya dengan kegiatan *menawur behas* (menabur beras), yaitu menaburkan beras ke segala penjuru³³. Kenapa harus beras, karena beras berasal dari *pantis kambang kabanteran bulan, lelek lumpung matanandau* di bukit *kagantung langit* di langit ketujuh. Melalui beras orang Dayak Ngaju yakin kalau mereka dapat berkomunikasi dengan *putir selong tamanang* dan *raja angking langit* yang diteruskan kepada *Ranying*

³²melayuonline.com. *Opcit*

³³ Dalam setiap upacara sakral serta segala bentuk upacara adat Suku Dayak, menabur beras ke udara dan ke segala penjuru, juga ke atas kepala manusia akan selalu dilakukan. (Tjilik Riwut, 2003: 219)

Hatalla. Rasa hormat orang Dayak kepada beras bukan berarti mereka menyembah beras, namun karena beras mampu menjadi perantara bagi mereka dengan *Hatalla*³⁴.

Selama ribuan tahun yang lalu Suku Dayak yang mendiami Pulau Kalimantan telah berkembang keyakinan dan kepercayaan terhadap *Ranying Hatalla Langit* (Tuhan Yang Maha Esa), sebagaimana suku yang lainnya di Nusantara ini, akibat bahasa serta pengaruh alam lingkungannya maka penyebutan Tuhan berbeda-beda namun esensinya tetap sama yaitu Tuhan/*Ranying Hatalla, Ida Sang Hyang Widhi Wasa* sebagai penguasa alam semesta beserta isinya, bagi umat manusia penuh dengan keabadian dan kesucian, sehingga manusia mempunyai keyakinan menurut agamanya masing-masing yang dianut terhadap Tuhan Yang Maha Esa. Oleh karena itu nilai-nilai keagamaan bersifat sakral perlu dipelihara, dijaga, dilestarikan seta diamalkan dalam kehidupan sehari-hari³⁵.

Agama Hindu Kaharingan telah mengenal upacara adat Manyanggar yang diajarkan oleh Bawi Ayah³⁶ yang turun menuju *Pantai Danum Kalunen* (Dunia). *Ranying Hatalla Langit* telah mengatur kehidupan umat manusia dan memelihara segala sesuatu yang telah Ia ciptakan seperti tanah, air, hutan belantara, dan segalanya yang hidup di air maupun yang hidup di atas tanah atau seluruh alam semesta. Untuk menjaga dan melestarikan

³⁴ Lihat: Tjilik Riwut, 2003. *Maneser Panataan Tatu Hiang*. Hal. 202

³⁵ Suwito. *Ibid.* Hal. 7

³⁶ *Bawi ayah* adalah utusan Ranying Hatalla Langit Tuhan Yang Maha Esa) yang pertama kali turun ke dunia untuk mengajarkan orang perempuan untuk melaksanakan balian di *Pantai Danum Kalunen*/dunia. (Kitab Panaturan Pasal 41 ayat ke-11).

segala ciptaan *Ranying Hatalla Langit* menggunakan rangkaian upacara sakral yang disebut dengan *Manyanggar*.

D. Tujuan dan Makna Upacara Adat Manyanggar

Upacara Manyanggar merupakan upacara ritual yang dilaksanakan oleh masyarakat atau penduduk setempat apabila ada tanda-tanda atau kejadian-kejadian yang menurut penglihatan penduduk setempat ada yang bersifat keterlaluhan, misalnya sering terjadi kematian, wabah penyakit, serangan hama pada lahan perkebunan dan lain-lain dalam kurun waktu dua atau tiga bulan terakhir.

Upacara adat Manyanggar tersebut mempunyai tujuan serta makna yang mendalam bagi masyarakat setempat. Adapun tujuan dan makna dari upacara adat Manyanggar adalah sebagai berikut:

- a. Upacara adat Manyanggar bertujuan untuk membersihkan wilayah kampung atau desa dari gangguan roh-roh jahat atau wabah penyakit yang dapat mengganggu ketenteraman, keharmonisan, kesejahteraan maupun kedamaian umat manusia.
- b. Sebagai sarana untuk membuat tapal batas atau pemisah antara manusia dengan makhluk gaib, sehingga dengan demikian tidak terjadi saling mengganggu, melainkan terjalin suatu keharmonisan di alam semesta ini.
- c. Pelaksanaan upacara adat Manyanggar mempunyai makna yang mendalam karena di dalam upacara adat tersebut mempunyai makna solidaritas sosial yang sangat tinggi, baik dari segi religi, etika dan lain sebagainya. Di samping itu

- biasanya kegiatan ini melibatkan seluruh masyarakat yang ada di wilayah tersebut.
- d. Upacara adat Manyanggar juga dapat dimaknai sebagai salah satu upaya untuk memohon keselamatan , ketenteraman lahir maupun batin.
 - e. Sebagai salah satu upaya untuk mempertahankan nilai budaya luhur.
 - f. Sebagai suatu sikap untuk menghargai alam lingkungan sebagai sumber kehidupan dan tempat hidup
 - g. Memperkuat spiritual dalam menghadapi tantangan hidup yang mengganggu di luar perhitungan manusia.

E. Tata Cara Pelaksanaan Upacara Adat Manyanggar

Menurut tata cara pelaksanaan upacara adat Manyanggar yang biasa dilakukan oleh masyarakat Hindu Kaharingan di Kalimantan Tengah umumnya dan di Kota Palangka Raya khususnya disesuaikan dengan tradisi (adat istiadat) daerah setempat. Untuk melakukan pekerjaan tersebut, biasanya dibentuk panitia yang akan bertanggungjawab melaksanakan kegiatan upacara adat Manyanggar. Tempat kegiatan biasanya ditentukan oleh panitia sebagai penganggungjawab pada pelaksanaan upacara Manyanggar yaitu di tempat keramat atau *Pasah Patahu*³⁷.

³⁷ *Pasah Patahu* adalah rumah keramat yang berbentuk bangunan/pondok kecil yang diperuntukkan untuk memindahkan hunian roh-roh halus yang kita gusur wilayahnya karena guna kepentingan tertentu. Di Pasah Patahu inilah tempat hunian roh-roh yang kita pindahkan, dan di pasah patahu ini juga kemudian diletakkan sesajian-sesajian untuk roh-roh tersebut.

Pada hari pelaksanaan upacara adat Manyanggar telah tiba atau sudah sampai pada hari pelaksanaannya, masyarakat atau orang-orang mulai banyak yang datang dengan serempak ke tempat itu dengan membawa cukup perlengkapan yang diperlukan baik secara bersama maupun secara pribadi masing-masing. Mula-mula tempat itu dibersihkan dan membuang rumput-rumput dan sampah-sampah yang menutup permukaannya saja.

Kemudian menurut kebiasaan orang-orang dahulu bahwa hewan-hewan korban itu disembelih apabila berupa ayam atau sapi, sementara apabila hewan korbannya berupa babi maka harus ditusuk menggunakan *Mandau*³⁸ pada bagian kanan tangannya. Lalu darahnya dikumpulkan dan ditaruh dalam mangkok untuk keperluan sarana *tawur* oleh *Basir*³⁹/*Balian*. Kemudian hewan-hewan itu dibersihkan, dan segala keperluan yang menjadi sarana atau sesajen untuk keperluan *Basir/Balian* dipisahkan seperti hati,

³⁸ *Mandau* adalah senjata tajam sejenis parang berasal dari kebudayaan Dayak di Kalimantan. Mandau termasuk salah satu senjata tradisional Indonesia. Berbeda dengan arang, mandau memiliki ukiran - ukiran di bagian bilahnya yang tidak tajam. Sering juga dijumpai tambahan lubang-lubang di bilahnya yang ditutup dengan kuningan atau tembaga dengan maksud memperindah bilah Mandau (<http://id.wikipedia.org/wiki/Mandau>, diunduh:Rabu, 27 November 2013)

³⁹ *Basir* adalah sebutan untuk tokoh Agama Kaharingan (agama orang Dayak di Kalimantan Tengah). Menurut Tjilik Riwut (2003:259) *Basir* adalah seperti halnya Balian sebagai mediator dan komunikator manusia dengan makhluk lain yang keberadaannya tidak terlihat oleh mata jasmani. Di masa silam, *Basir* selalu seorang laki-laki yang bersifat dan bertingkah laku seperti perempuan, namun untuk masa sekarang hal tersebut sudah tidak berlaku lagi. Dalam dunia spiritual, *Basir* mempunyai kemampuan lebih dalam hal pengobatan, khususnya penyembuhan penyakit yang berkaitan dengan hal-hal yang bersifat mistik.

jantung, kaki, paha sebelah kanan, tulang rusuk sebelah kanan tiga bilah dan daging sedikit saja, semuanya untuk direbus. Sisa daging yang lain semuanya dimasak serempak secara bergotong royong di tempat itu juga. Akan tetapi,akhir-akhir ini pekerjaan tersebut sering dibawa dari rumah dalam keadaan sudah masak.

Apabila sesajian sudah dipersiapkan dari rumah, maka pekerjaan bisa dimulai, waktu selama 3 hari, dengan cara berturut-turut sebagai berikut:

1. Acara Manawur Mandurut Putir Santan, Manarinjet Uluh Gaib Malambunan

Sehari sebelum upacara Manyanggar dimulai, maka dilakukan kegiatan yang dinamai dengan *Marawei* atau memberitahukan kepada roh-roh yang akan diundang untuk tidak ke mana-mana melakukan perjalanan. Kegiatan ini disebut juga dengan *Manawur Mandurut Putir Santan, Manarinjet Uluh Gaib Malambunan*, yaitu suatu kegiatan *Basir* untuk memanggil roh-roh halus yang menguasai tempat tersebut sambil *menawur behas* (menabur beras kuning), yaitu menaburkan beras ke segala penjuru⁴⁰ sambil membaca mantera *Manawur*. Kenapa harus beras, karena beras berasal dari *pantis kambing kabanteran bulan, lelek lumpung matanandau di bukit kagantung langit di langit ketujuh*. Melalui beras orang Dayak Ngaju yakin kalau mereka dapat berkomunikasi dengan *putir selong tamanang* dan *raja angking langit* yang diteruskan kepada *Ranying Hatalla*. Rasa hormat orang

⁴⁰ Dalam setiap upacara sakral serta segala bentuk upacara adat Suku Dayak, menabur beras ke udara dan ke segala penjuru, juga ke atas kepala manusia akan selalu dilakukan. (Tjilik Riwut, 2003: 219)

Dayak kepada beras bukan berarti mereka menyembah beras, namun karena beras mampu menjadi perantara bagi mereka dengan *Hatalla*⁴¹.

Maksud dari *acara manawur mandurut putir santan, manarinjet uluh gaib malambunan* intinya pada tahap ini *Basir* meminta petunjuk-petunjuk dalam pelaksanaan upacara Manyanggar kepada roh-roh leluhur dan menginginkan roh-roh itu hadir dalam pelaksanaan upacara adat ini.

Basir juga berharap agar perjalanan beras tawur tidak ada halangan dan rintangan dalam menjalankan tugasnya menuju roh-roh yang akan diundang. Kemudian menceritakan asal usul segala sesuatu yang akan dilakukan dan mengisahkan juga asal mula pekerjaan semacam itu bisa terjadi dilakukan.

Bunyi mantera-mantera yang diucapkan *Basir* tersebut tertera pada pasal 42 Kitab Panaturan⁴², di antaranya ayat-ayat:

⁴¹ Lihat: Tjilik Riwut, 2003. *Maneser Panatau Tatu Hiang*. Hal. 202

⁴² Kitab Suci Panaturan diyakini dan sebagai pedoman hidup bagi umat Hindu Kaharingan yang merupakan sumber ajaran, bimbingan, dan tauladan yang sangat diperlukan didalam menjalankan kehidupannya sehari-hari. Kitab Suci Panaturan yang merupakan wahyu dari *Ranying Hatalla Langit* yang mengandung ajaran atau pedoman hidup di dunia ini dan di akhirat nanti merupakan penuntun tindakan umat Hindu Kaharingan sejak ia dilahirkan sampai kepada ia kembali kepada *Ranying Hatalla Langit*. Ajaran atau pedoman yang tertulis didalam Kitab Suci Panaturan tidak hanya terbatas sebagai tuntunan hidup individual melainkan juga sebagai tuntunan hidup bermasyarakat, berbangsa dan bernegara. Ajaran yang tertulis didalam Kitab Suci tersebut diwahyukan oleh *Ranying Hatalla Langit* dan diterima oleh para *Basir* (Ulama umat Hindu Kaharingan) dan disampaikan secara lisan didalam segala kegiatan ritual agama Hindu Kaharingan. Di dalam Kitab Suci Panaturan yang dikeluarkan oleh Majelis Besar Agama Hindu Kaharingan (MB-AHK) cetakan tahun 2001 memuat 63 pasal yang terdiri dari 2951 ayat

(<http://tampungpenyang.wordpress.com/2009/10/29/kitab-suci-hindu-kaharingan/>, diunduh: Rabu, 27 November 2013)

Ayat 1. Pararinjet ganam kilau lunuk randan pakungan tingang, pararuguh labatam tapang ringkang pasanan antang.

2. Ela bitim tarewen matei kalabuan jaringku nduan ambun andau etuh, isen balitam sabanen nihau kalapetan karahku matuk dinum kalaman katun.

6. Puna mampaluaku bitim panjajuri Siam Hai Sandehen Parung, napahanjungku balitam panatekei Gusi Renteng Banampang Pulu.

7. Jadi nangkarajaku babalai pinggan randan ije kuntep kamaras baue, nangkaulahku balitam basali sarimburung laut penu panyalanting sarae.

8. Hayak jadi panduiyangku bitim hapan nyalung bangkang haselan tingang, nipuk ku balitam umba minyak runting pajahun burung.

10. Hayak hampisku bitim hapan garu nukang bakalinda Tingang, simakku balitam santi ngeket bakalampang Tambun.

14. Tarahunduk lambat ganam ngamandukan baun pinggan randan, tarahekeng luwah labatam bajanda saran sarimburung laut.....dst (pasal 42 Kitab Panaturan).

Artinya:

Ayat:

1. Bangunlah roh kekuatan kemahakuasaanMu, dari badan tempat tinggalMu.

2. Jangan Engkau terkejut keluar dari ujung jari tanganku saat ini.

6. Sekarang Engkau ku-keluarkan dari tempat Engkau disimpan, dari Siam Hai Sandehen Parung dan Gusi Renteng Bapampang Palu.

7. Sudah ku-tempatkan Engkau berada di dalam mangkok yang penuh rata sampai ke permukaannya.

8. Bersama itu pula Engkau ku-mandikan memakai minyak kelapa.

10. Bersama itu pula, Engaku diberikan bau harum dengan asap gaharu, yang sangat harum baunya dan disenangi oleh semua orang.

14. Duduklah rohmu perlahan-lahan dan berhati-hati pada mulut mangkok ini.....dst (pasal 42 Kitab Panaturan)

Gambar 5

Seorang Basir sedang Manawur dengan membaca mantera-mantera sambil menaburkan beras kuning ke segala penjuru



Sumber: koleksi Bp. Abdul Fatah Nahan

Adapun roh-roh halus yang diundang/dipanggil oleh *Basir* tersebut antara lain:

- Roh Yang Ada di Dalam Air:

Ganan kalang labehu handalem, Cipuk cipuk bentuk Ruak, Ombak ganan turus laut, Jangkaran Rajan Peres, Bujak Kamising Rayun

*Sangengem Kasisik Buren Tasik, Putir Tenun Silu, Tambun Hai Nipeng
Randung Banama, Tambun Pentet, Tambun Peneng, Hinteng Talong,
Tapang Buang, Tapak Mangkok, Darap Kajang, Karawang Kelep,
Karawang Bajuku, Bajai Rawing Tunggal Kasingae, Undang Salentip
Kumpang, Jatha Pamantai Randeng Hatarentai Galumbang Hai Nyambu
Balun Purun, Galumbang Dakeh Datuh Nyamba Balang Tasang.*

- Roh Yang Ada di Dalam Tanah:

*Ganan Pukung Pabewan, Bubei Bian, Bitik Sasaman, Salantar
Ganan Ubat, Salimbir Ganan Baner, Merap Ganan Pating, Metap
Ganan Sahep, Salunga Ganan Tunggul, Bilas Benteng dereh, Tenjang
Lawin Edan, Bawi Panalasang Sawah Habinei Panang Kaje Alem, Bawi
Bakamban Due, Kariau Bakamban Telu, Kalue Tunggal Tusu, Kalue
Hulang Bau, Nyaring Panyaraya Belum, Kame Balawung Jela, Sirat Pasat
Ngarangkang Tabuni, Kamben Kambe Ngarungkung Sale, Hantun
Hantu Malawang Sepu, Jin Bukit Gantung, Bahutai Menteng Sarun
Bahayi, Lamiang Panjang Harandikung Luang, Tamping Panjang Indu
Entang Tulang, Indu Tono Pamaraung Belum, Indu Rawi Pamapui
Manta, Petak Manara Busung Manampa Suak-suak Bentuk Petak.*

- Roh Yang Ada di Udara:

*Riwut Peres Ganggarunan Arae, Sampar Saribu Sasabutan Bitie,
Kangkamiak Bukit, Putir Bawin Riwt, Pusuk Manyawung,
Tambarirang Hai Marung Singkap Langit, Lunuk Belum Tumbang
Lawang Langit, Ampah Lawang Baun Andau, Ambun Baputi, Ambun
Randah, Ambun Sawah, Babenda, Ambun Babijau, Bukit gantung-*

Gantung, Kereng Tuya-Tuyang, Raban Tunggul Balu, Antang Bajela Bulan, Antang Daraben Haramaung Panjaga Tumbang Lawang Langit.

2. Acara Balian Mandurut Lasang Tingang

Setelah tahap pertama yaitu acara *Marawei* selesai dilakukan, kegiatan selanjutnya yaitu para *Basir* melakukan kegiatan yang disebut dengan *Balian Mandurut Lasang Tingang*, yaitu pembacaan mantera-mantera (oleh 5 orang *Basir* dengan dipimpin oleh *Basir upu*) yaitu mantera untuk menurunkan *lasang tingang*/kendaraan yang akan dipakai oleh roh-roh halus untuk turun yang berupa perahu kecil. Kelima orang *Basir* tersebut terus menabuh *Katambung*⁴³, sementara *Basir Upu* terus membacakan mantera-manteranya. Mantera-mantera yang dibacakan pada tahap ini yaitu mantera yang terdapat dalam Kitab Panaturan pasal 47 yaitu ucapan menghadirkan *Banama Tingang dan Lasang Tingang*. Sebagian dari mantera-mantera itu antara lain berbunyi:

Ayat 1: I i i i i , Ohoi bara ohoi nulak Lasang Tingang, tingang nusang hadurut lunuk

⁴³ *Katambung* adalah salah satu jenis alat musik pukul pada suku Dayak secara umum di Provinsi Kalimantan Tengah. Alat musik ini adalah alat musik yang dipergunakan oleh para *Basir* adat, sehingga alat ini tersebar di seluruh Kalimantan Tengah. Alat musik ini tersebar di seluruh pelosok, dan untuk melestarikannya, maka alat musik ini menjadi salah satu koleksi di Museum Balanga, Provinsi Kalimantan Tengah. Walaupun sudah banyak alat musik yang ada, namun hingga sekarang, *Katambung* ini masih dipertahankan oleh masyarakat pendukungnya karena alat musik ini merupakan salah satu alat pelengkap dalam upacara adat. Dengan demikian alat musik ini tetap eksis sepanjang masa. Sekarang alat musik ini banyak dibuat dan mudah didapat dengan aneka hiasan yang menarik.

- 2: *I i i i i i , Ehei bara ehei nyangka Sampan Banama, tambun malentur labehu*
- 3: *Bahing gandang garantung hayak munjung lahap rawing*
- 16: *Nunjung lahap rawing, Sangiang suang Lasang Tingang*
- 17: *Hunja-hunja riarae Lasang Tingang, tingang nusang hadurut lunuk*
- 25: *Imbit nyelem Lasang Tingang, burung tingang nulak lunuk*
- 27: *Pananturau Lasang Tingang, tapuk Tasik Sangiang*
- 31: *Handu-handu Lasang Tingang, burung tingang tende bajandar lunuk.....dst (Pasal 47, ayat 1-60 Kitab Panaturan)*

Artinya:

- Ayat 1: *I i i i i i , Ohoi bara ohoi memberangkatkan Lasang Tingang, menuju tempat pelaksanaan upacara*
- 2: *I i i i i i , Ehei bara ehei, Sampan Banama berangkat turun ke tempat dilakukannya upacara*
- 3: *Bergemuruh bunyi gendang dan gong disertai suara meriah ucapan malahap*
- 16: *Mengucapkan lahap bersama Sangiang di dalam Lasang Tingang*
- 17: *Melaju jalan Lasang Tingang, mereka turun menuju tempat upacara*
- 25: *Setelah selesai, langsung dibawa masuk Lasang Tingang, merekapun berangkat dari tempat itu*
- 27: *Lasang Tingan berjalan melaju dan tiba di Tasik Sangiang*
- 31: *Perlahan-lahan Lasang Tingang, mereka berhenti di tempat sandar (tepian)dst (Pasal 47, ayat 1-60 Kitab Panaturan)*

Gambar 6
Lima orang Basir sedang melakukan acara Balian Mandurut
Lasang Tingang



Sumber: Koleksi Bp. Abdul Fatah Nahan

Selesai Sangiang turun dari Batang Danum Jalayan, *Basir* istirahat sebentar, mereka *hapantar pinang* (makan sirih pinang). Setelah itu *Basir* kembali melakukan tugasnya mengucapkan kata-kata Balian Mangkang Sangiang dan dalam hal ini mereka mempersiapkan Sangiang untuk turun merasuk pada para *Basir*. Selesai *Mangkang Sangiang* nantinya, dilanjutkan lagi dengan pengucapan *Balian Paturun Sangiang*.

3. Acara Balian Mangkang Sangiang, Paturun Sangiang, Nantulak Dahiang

Maksud dari acara ini adalah para Basir sedang mempersiapkan pelaksanaan upacara adat Manyanggar di esok harinya dengan memohon ijin dan petunjuk dari para roh leluhur. Pada tahap ini Basir mengucapkan mantera-mantera agar roh-roh gaib/ Sangiang bisa turun dan merasuk ke dalam tubuh ke lima orang Basir.

Gambar 7

Pada malam harinya para Basir melakukan acara Balian Mangkang Sangiang, Paturun Sangiang, Nantulak Dahiang



Sumber: Dokumen Bp. Abdul Fatah Nahan

Adapun yang dimaksud dengan *Dahiang*, yaitu suatu pertanda pengaruh buruk dari sesuatu yang tidak kita lihat, yang kadang-kadang dapat didengar atau tidak didengar oleh kita, yang dapat merubah pekerjaan yang bertujuan baik menjadi tidak baik akhirnya. Inilah yang perlu kita sucikan, agar di dalam melaksanakan upacara bagi kehidupan kita, semua pengaruh buruk tersebut sudah suci bersih dan tidak akan mengganggu lagi. Inilah yang disebut dengan *Tantulak Dahiang Lapik Gawi*⁴⁴.

Seperti pada upacara-upacara adat yang lainnya, acara *Tantulak Dahiang Lapik Gawi*, *Sangiang* turun dari *Batang Danum Jalyan*, *Gubung Riak Lamian*, memakai *Talawang Lasang Tingang sintung uju*, ke *Pantai Danum Kalunen* tempat melaksanakan upacara adat.

Setelah kegiatan *Balian Mangkang Sangiang*, dilanjutkan dengan *Balian Paturun Sangiang*, di situ *Sangiang* bertugas memberitahukan kepada *Sangiang* yang berada di *Lasang Tingang*, yaitu *Sangiang Tarantang Garu*, *Haramaung Sintung Hatelu Uju*, untuk keluar bersama-sama dari *Lasang Tingang*, memasuki rumah upacara membawa *Tampung Papas*, *Humbang Salentup*, *Behas Tatumbur*, *Bindang Garing*, *Hiring Duhung*, *Tambaran Erang* dan darah burung *saki*.

⁴⁴ Kitab Panaturan, 2009. Pasal 50: 2 *Tata-Cara Tantulak Dahiang Lapik Gawi*. Hal. 289

4. Acara Balian Manarung Akan Sagenep Sahur Parapah Jin/Nyaring Pampahilep

Yang dimaksud pada acara ini adalah para Basir membacakan mantera-mantera yang intinya memberitahukan kepada roh-roh gaib bahwa akan diadakan upacara adat Manyanggar di tempat tersebut. Diharapkan kedatangan dari roh-roh gaib tersebut. Basir memohon agar roh-roh gaib yang akan datang hendaklah roh-roh gaib yang baik-baik saja, sedangkan roh-roh gaib yang jahat/kurang baik diharapkan mau menyingkir dari tempat pelaksanaan upacara agar tidak mengganggu.

Basir selanjutnya menyampaikan hasrat penduduk wilayah setempat, memohon kepada *Ranying Hatalla Langit* beserta segala manifestasinya, agar semua roh-roh jahat yang bisa mengganggu kehidupan manusia dapat menerima dan menikmati sesajian yang telah dipersiapkan supaya jangan lagi mengganggu kehidupan manusia di wilayah itu, sehingga warga di tempat itu bisa hidup rukun, aman dan damai serta tidak ada lagi musibah yang menimpa warga di wilayah itu.

Gambar 8
Para Basir sedang membaca mantera pada acara
Balian Manarung Akan Sagenep Sahur Parapah Jin/Nyaring
Pampahilep



Sumber: dokumen Bp. Abdul Fatah Nahan

5. Acara Mampendeng Karamat, Patei Bawui

Pada keesokan harinya (hari ke-2) dilaksanakan acara *Mampendeng Karamat, Patei Bawui*. Maksud dari acara ini yaitu mendirikan Pasah Keramat/Pasah patahu yaitu bangunan berupa pondok kecil dari kayu ulin atau sejenis yang sifatnya permanen, beratapkan sirap atau disesuaikan dengan zaman dan berdinding kain yang berwarna kuning. Di dalam Pasah tersebut ditaruh segala sesajian yang akan disuguhkan kepada makhluk halus (makhluk gaib)/roh penunggu alam lingkungan setempat.

Pembuatan Pasah Patahu dilakukan apabila di desa itu belum ada Keramat atau Pasah Patahu.

Tujuan dari dibangunnya Pasah Patahu ini berfungsi sebagai hunian baru/untuk menampung bagi makhluk-makhluk halus yang diusir dari wilayah yang akan digunakan oleh masyarakat guna kepentingan tertentu misalnya untuk perkebunan, areal permukiman, persawahan atau untuk pembukaan/pembuatan jalan. Dengan dibangunnya *Pasah Patahu* ini, maka makhluk-makhluk halus tersebut mempunyai tempat hunian yang baru dan diharapkan tidak mengganggu manusia yang menempati lahan tersebut. Di dalam Pasah Patahu ini kemudian diletakkan sesajian-sesajian/makanan bagi makhluk-makhluk halus tersebut.

Gambar 9

Bangunan Pasah Patahu sebagai hunian baru bagi roh-roh gaib yang dipindahkan. dan di dalam pasah patahu ini diletakkan sesajian bagi roh-roh halus



Sumber: dokumen Bp. Abdul Fatah Nahan

Kegiatan selanjutnya adalah pemotongan hewan korban (*Patei Bawui*) yang berupa babi. Hal ini untuk memenuhi permintaan dari makhluk-makhluk halus yang dipindahkan dari lahan tersebut. Dengan dipenuhinya permintaan dari makhluk halus tersebut diharapkan mereka tidak akan mengganggu manusia yang menggunakan lahan tersebut.

• Gambar 10

Babi yang akan dipotong sebagai hewan korban pada upacara adat Manyangar



Sumber: dokumen Bp. Abdul Fatah Nahan

Pada proses pemotongan babi tersebut, sebagian daging dan kepalanya ditanam/ditimbun di lokasi tempat pembuatan pasah patahu. Penanaman kepala babi ini ditujukan kepada roh leluhur/roh suci penguasa tanah atau area yang akan digunakan oleh masyarakat. Sebelum kepala babi itu dimasukkan ke dalam tanah, sebelumnya ditepung tawar dahulu dengan cara dipercikkan air dan minyak harum menggunakan seikat dedaunan sambil menyampaikan hajatnya. Pada proses pemasukan kepala sapi ke dalam tanah ini diiringi lantunan mantra yang diucapkan oleh *Basir* sambil menabuh katambung.

6. Tabuh Pertamapatei Metu/Balian Karunya Sahur Parapah

Pada tahap/acara ini para Basir melantunkan mantera-mantera yang intinya berupa sanjungan-sanjungan dan kalimat-kalimat penghargaan dan terima kasih untuk para roh yang telah membantu pada pelaksanaan upacara adat Manyanggar ini sehingga bisa berjalan lancar tanpa ada gangguan.

F. Sesajen/Sarana Dalam Upacara Adat Manyanggar

Setiap melaksanakan upacara adat tentu memerlukan pengorbanan yang dilandasi dengan rasa tulus ikhlas, karena dengan rasa ketulusan dan keikhlasan merupakan salah satu wujud dari *sradha* dan *bhakti* kepada *Ranying Hatalla Langit* (Tuhan Yang Maha Esa) dengan segala manifestasinya. Demikian juga halnya dengan pelaksanaan upacara adat Manyanggar yang dilakukan oleh masyarakat Dayak yang berkeyakinan Hindu Kaharingan.

Sesajen yang disediakan dalam ritual upacara adat biasanya untuk makhluk-makhluk yang keberadaannya tidak terlihat oleh mata jasmani. Sesajen disediakan sebagai ucapan syukur dan terima kasih kepada roh baik, karena telah mengupayakan kebaikan bagi manusia. Untuk roh jahat juga disediakan sesajen, dengan tujuan agar roh jahat tidak menyesatkan dan mengganggu jalannya upacara.

Adapun sesajian/sarana yang diperlukan dalam pelaksanaan upacara adat Manyanggar adalah sebagai berikut:

1. Ketupat tiga (3) jenis, yaitu: ketupat sinta, manuk dan ketupat kalialang sebanyak tujuh (7) biji yang berisikan beras putih dan ketan putih.
2. *Bari baputi* (nasi putih), dalam hal ini adalah berasal dari beras yang dimasak dengan cara seperti biasanya dan apabila sudah matang *bari baputi* (nasi putih) tersebut disimpan dalam piring forslin, yang akan dipersembahkan layaknya sesajen yang lain dan ada pula yang dimasak di dalam bambu yang disebut dengan *lawas bari*.
3. Lamang sebanyak 25 biji yang berisikan beras ketan, yang empat (4) biji diolesi dengan kunyit dan arang serta diberi jarak sehingga ada warna-warni, kegunaannya untuk diikatkan di tiang pondok kecil tempat menyimpan sesajen tadi. Sementara 21 biji sisanya merupakan sesajen untuk para roh yang akan diundang.
4. *Sipa ruku*, terbuat dari daun sirih dan diolesi kapur serta dicampur dengan pinang, sedangkan tembakau biasanya ampenan yang digulungkan menjadi rokok. Dalam upacara adat Manyanggar ini dibuat sebanyak 21 buah yang disiapkan pada piring pada saat *manawur* dan nantinya akan dibagi antara lain untuk sesajen di dalam balai, untuk dimasukkan ke lubang tanah yang digali untuk napetik dan untuk tambak beras . Begitu pula halnya dengan tembakau ini juga merupakan hal yang sangat penting dalam kaitannya dengan kebutuhan untuk upacara. Konon cerita dari orang tua dahulu, tembakau yang dipakai bukan tembakau seperti yang sekarang kita ketahui, tetapi ada tembakau khusus yang memang digunakan untuk upacara yang disebut “Tamba Tawai” daunnya memang mirip

dengan tembakau sekarang tetapi orang-orang zaman dahulu mendapatkan Tamba Tawai bukan dari perkebunan, namun dari hutan yang tumbuhnya di dahan pohon kayu besar.

5. *Baram (anding)* adalah sejenis minuman tradisional khas Dayak Kalimantan Tengah. Dalam pelaksanaan upacara adat, *baram (anding)* tidak pernah tertinggal baik untuk sesajen maupun untuk diminum, namun dalam meminum *baram* ini ada aturannya yaitu *Busa-busau Pinang Kayal Manyang*, artinya: boleh diminum tetapi tidak boleh berlebihan, kalau berlebihan dapat menimbulkan mabuk yang tak terkendali.
6. Satu (1) ekor babi atau boleh diganti dengan *Uju Kungan Manuk* (7 ekor ayam). *Manuk* (ayam) dalam bahasa Sangiangnya disebut *manuk darung tingang*. Dalam pelaksanaan upacara adat Manyanggar ayam tersebut bulunya boleh berwarna apa saja kecuali putih, tetapi yang baik adalah ayam tiga warna yang disebut dengan “talak tiga” dan hitam.
7. *Wadai*/kue Cucur adalah sejenis kue yang bentuknya agak tipis dan bundar di mana cara memasaknya dengan digoreng sama halnya dengan *Randang*. *Wadai* (kue) tersebut disebut juga dengan kue dewa. *Tamping tawat* (tirta)/air, yang baik biasanya diambil dari pertemuan antara muara sungai ataupun dari mata air di atas bukit/gunung tetapi jika memang tidak ada, air biasa pun boleh juga.

Prosesi upacara Manyanggar dilakukan dengan meletakkan tujuh gelas yang berisi tetesan darah hewan yang telah dikorbankan. Di antaranya darah babi, kerbau, kambing, ayam hitam, dan ayam putih. Ketujuh wadah tadi tersusun di lantai

pasah keramat/pasah patahu berbahan kayu yang dindingnya dibalut kain kuning.

Selain darah hewan korban, di Pasah Keramat itu juga ditempatkan aneka sesajen. tiga cangkir berisi air putih dan jelantah diletakkan melingkar bersama empat mangkok berisi beras dan gulungan uang serta rokok yang ditancapkan. Di bagian tengah, terdapat ‘sajian utama’ bagi para makhluk gaib. Sebuah nampan berisi ketupat, ketan, kue apam, dan serabi diletakkan di sana.

Gambar 11
Sesajian yang diperlukan dalam upacara adat Manyanggar



Sumber: <http://www.facebook.com/pages/Dayak-Ngaju/27352477271>
2024. Diunduh: Sabtu, 27 April 2013

G. Makna Simbolik Dari Sesajen Upacara⁴⁵

Dalam setiap acara ritual atau persembahyangan basarah, selalu disediakan beberapa jenis sesajen, dan masing-masing sesajen itu mempunyai makna simbolik tersendiri. Adapun sesajen yang perlu dipersiapkan dan makna-makna simbolik dari sesajen yang dipergunakan dalam upacara ini adalah sebagai berikut:

1. Sangku
2. Behas
3. Dandang Tingang
4. Sipa (Giling Pinang) dan Ruku (Rukun Tarahan)
5. Duit Singah Hambaruan
6. Behas Hambaruan
7. Undus Tanak
8. Tampung Tawar
9. Parapen/garu, manyan
10. Benang Lapik Sangku
11. Tanteluh Manuk
12. Kambang

Di dalam kegiatan persembahyangan basarah ini intinya adalah menyerahkan persembahyangan Basarah suci Sangku Tambak Raja beserta segala isinya kepada *Ranying Hatalla Langit* (Tuhan Yang Maka Esa) melalui persembahyangan basarah, kemudian kita memohon kepada *Ranying Hatalla Langit* agar

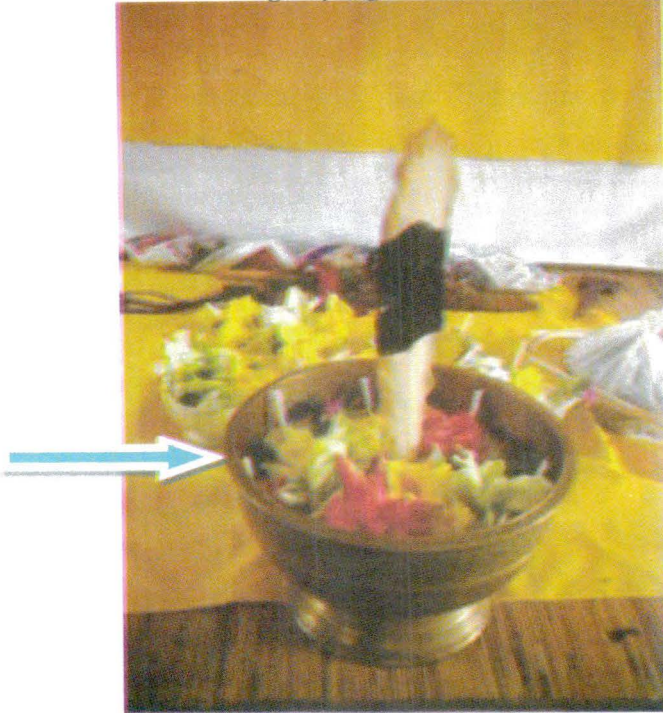
⁴⁵ Diunduh dari: <http://tampungpenyang.wordpress.com> /2009/09/12/pandehen/ pada hari: Selasa, tanggal: 18 Oktober 2011

dapat memberikan sinar suci kekuatan-Nya bagi kehidupan manusia agar menjalani kehidupan ini selalu mendapatkan bimbingan menuju kejalan yang benar dan selalu mendapatkan berkat dan anugrah dariNya. Hal ini dapat kita lihat didalam kegiatan persembahyang Basarah yaitu pada saat *Manggaru Sangku Tambak Raja* yaitu intinya adalah memberikan suatu keharuman *Sangku Tambak Raja* yang akan diserahkan kepada *Ranying Hatalla Langit* agar kegiatan Basarah tersebut akan mendapatkan berkah dan rahmad dariNya.

Pada pelaksanaan persembahyangan basarah , seperti yang tertuang diatas yaitu berupa sarana yang digunakan tentunya mempunyai makna-makna simbolik. Di antara makna-makna simbolik dari sesajen itu adalah:

1. Sangku

Gambar 12
Sangku yang berisi sesajen



Sumber:<http://rid755.wordpress.com/2011/12/21/sangku-tambak-raja-saparanggun-dalamkangatil-bawak-lamiang/>. Diunduh: Jumat, 28 November 2013

Sangku biasanya digunakan dalam setiap upacara keagamaan Hindu Kaharingan khususnya dalam persembahyangan basarah yang dalam bahasa Sangiang disebut “*Sangku Tambak Raja, Saparanggun Dalam Kangatil Bawak Lamiang*” yang artinya “Sangku yang telah dilengkapi oleh berbagai alat-alat upacara basarah”. Di dalam upacara persembahyangan basarah, Sangku Tambak Raja tersebut haruslah ditempatkan di atas meja kecil, sehingga Sangku Tambak Raja tersebut akan nampak lebih

tinggi , serta beralaskan kain yang berwarna-warni dan bersih. Hal ini terlihat dalam makna *Kandayu Manyarah Sangku Tambak Raja* yaitu Kandayu yang berisikan ungkapan syukur tentang maksud dan tujuan upacara persembahyangan Basarah yaitu dengan maksud menyerahkan Sangku Tambak Raja beserta segala isinya kepada *Ranying Hatalla Langit* melalui persembahyangan basarah tersebut dan kemudian memohon kepada *Ranying Hatalla Langit* agar dapat memberikan sinar suci kekuatan-Nya bagi kehidupan manusia agar di dalam menjalani kehidupan ini (di *lewu injam tingang*) senantiasa mendapat bimbingan dalam berpikir yang baik, berkata yang benar serta menjalankan perbuatan yang baik dan benar pula.

Filosopis Sangku Tambak Raja ini merupakan suatu perwujudan dari seluruh kemahakuasaan *Ranying Hatalla Langit* yaitu sebagai simbolis penyatuan lahir dan bathin umat yang melaksanakan persembahyangan basarah tersebut dihadapan *Ranying Hatalla Langit*.

2. Beras

Gambar 13
Beras dalam sesajen



Sumber: koleksi Dinas Budpar Kota Palangka Raya

Beras, dalam bahasa Sangiang ”*bebas*” disebut dengan nama “*Behas Manyangen Tingang*”. Berdasarkan mithologi agama Hindu Kaharingan bahwa pada masa penciptaan alam semesta, *Ranying Hatalla Langit* menciptakan beras untuk menjaga kelangsungan kehidupan Raja Bunu⁴⁶ yang menjadi asal mula umat manusia di dunia dan kelangsungan hubungan dengan *Ranying Hatalla Langit*. Dari mithologi tersebut, maka umat Hindu Kaharingan meyakini bahwa di dalam beras tersebut telah terkandung kekuasaan

⁴⁶ *Raja Bunu* adalah manusia pertama yang diciptakan oleh Tuhan menurut keyakinan Kaharingan; seperti halnya Nabi Adam adalah manusia yang diciptakan pertama kali oleh Allah menurut agama Islam.

Ranying Hatalla Langit yang akan menjadi sarana penghubung antara manusia dengan *Ranying Hatalla Langit*.

Hal ini terbukti di dalam ayat suci manawur yang berbunyi :

“ Balang Bitim Jadi Isi, Hampuli Balitam jadi Daba, Dia baling Bitim Ijamku Akan Dubung Luang Rawei Pantai Danum Kalunen, Isen Hampuli Balitam Bunu Bamban Panyaruban Tisui Luvuk Kampungan Bunu “

Artinya :

“ Bebas Manyangen Tingang, Bukan Saja Sebagai Kelangsungan Hidup Manusia, Maka Ia Juga Sebagai Perantara Manusia Dengan Yang Maha Kuasa Serta Sebagai Perantara Antara Manusia Dengan Para Leluhur”.

3. Dandang Tingang

Gambar 14
Ekor Burung Tingang



Sumber:<http://rid755.wordpress.com/2011/12/21/sangku-tambak-raja-saparanggun-dalamkangatil-bawak-lamiang/>. Diunduh: Jumat, 28 November 2013

Menurut mithologi agama Hindu Kaharingan bahwa burung Tingang⁴⁷ adalah salah satu penciptaan *Ranying Hatalla Langit* , yaitu melalui perubahan wujud *Luhing Pantung Tingang* yang terlepas dan kejadian dengan keberadaan *Nyalung Kaharingan Belum* (air suci kehidupan) pada saat Raja Bunu menerimanya dari *Ranying Hatalla Langit* yang kemudian berubah wujud menjadi seekor burung Tingang yang dalam bahasa Sangiang disebut ' *Tinggang Rangga Bapantung Nyahu* ' yang menempati sebuah pohon beringin besar yang disebut dalam bahasa Sangiang " *Lunuk Jayang Tingang , Baringen Sempeng Tulang Tambarirang* ". Oleh karena itu di dalam pelaksanaan persembahyangan basarah burung Tingang tersebut dilambangkan dengan Dandang Tingang, yang memiliki khas tersendiri yaitu berupa warna putih di atas, warna hitam di tengah dan warna putih di bawah.

Dilihat dari filosofi agama Hindu Kaharingan mengandung makna:

- Warna putih di atas berarti alam kekuasaan *Ranying Hatalla Langit*.
- Warna Hitam di tengah berarti alam kehidupan manusia didunia yang selalu penuh dengan pertentangan antara kebaikan dan kejahatan.
- Warna putih di bawah artinya kesucian yang didapat melalui usaha individu dalam melawan ketidakbenaran.

⁴⁷ Burung Tingang merupakan lambang kemasyhuran dan keagungan.

4. Sipa(Giling Pinang) dan Ruku(Rukun Tarahan)

Gambar 15
Sipa dan Ruku



Sumber: <http://rid755.wordpress.com/2011/12/21/gilingpinang-dan-rukun-tarahan/>, diunduh: Jumat, 28 November 2013

Sipa yang dalam bahasa Sangiang disebut “*Giling Pinang*” yang terdiri dari daun sirih , kapur dan buah pinang serta tembakau yang dilipat menyerupai kerucut yang diisi dengan belahan buah pinang dan tembakau. *Ruku* yang dalam bahasa Sangiang disebut “*Rukun Tarahan* “ yaitu rokok yang terbuat dari daun nipah yang disebut *rokok pusuk*. Penggunaan kedua sarana ini dalam persembahyangan basarah berdasarkan mithologi agama Hindu Kaharingan menyebutkan pada saat penciptaan , yaitu *Manyamei Tunggul Garing Janjahunan Laut, Sabawung Tangkuranan Hariran* dengan *Kameluh Putak Bulau Janjulen Karangan* , *Limut Batu Kamasan Tambun* yang berubah wujudnya atas kehendak *Ranying Hatalla Langit* menjadi *Mangku Amat Sangen* dan *Nyai Jaya Sangiang*, yang pada suatu ketika tatkala ia mengobati Raja Pampulau Hawun, saat itulah Mangku Amat Sangen dan

Nyai Jaya Sangiang mengalami perubahan wujud menjadi beberapa benda seperti biji matanya menyatu pada buah pinang dan rukun tarahan yang digunakan dalam setiap kegiatan keagamaan Hindu Kaharingan.

5. Duit Singah Hambaruan

Duit Singah Hambaruan dalam bahasa Sangiang disebut “***Bulau Pungkal Raja***” yaitu mata uang yang digunakan, hendaknya mata uang logam perak dan akan lebih baik jika menggunakan emas, yang maksudnya mata uang tersebut akan memancarkan sinar terang secara rohaniyah, sehingga persembahan suci Sangku Tambak Raja akan tampak jelas dihadapan *Ranying Hatalla Langit* dan para leluhur serta dengan uang tersebut pula berfungsi sebagai pelengkap atas segala kekurangan alat-alat upacara.

6. Behas Hambaruan

Behas Hambaruan adalah beras yang dipilih dari beras biasa yang bersih bening dan tidak sedikitpun cacat dengan jumlah 7 (tujuh) biji beras. Dan beras yang sudah dipilih tersebut dibungkus dengan kain putih dan inilah yang disebut dengan “*Behas Hambaruan*”. Yang ditempatkan di tengah Sangku Tambak Raja berdampingan dengan Dandang Tingang dengan maksud bahwa Behas Hambaruan tersebut sebagai perlambang wujud *Raja Uju Hakanduang*, *Kanaruhan Hanya Basakati*, yang nantinya pada akhir persembahyangan basarah diberi/diterima oleh seluruh yang mengikuti persembahyangan *basarah* tersebut. Dalam mantranya Basir akan membangunkan roh beras tersebut,

lalu roh beras akan menjelma menjadi *Putir Bawin Tawur Putri Tawur* yang berjumlah tujuh orang, putrid-putri inilah yang kemudian akan menyampaikan do'a dan permohonan manusia kepada para *Sangiang* "Dewa".

7. Undus Tanak

Undus Tanak dalam bahasa Sangiang disebut "*Minyak Bangkang Haselan Tingang, Uring Katilambung Nyahu*" yaitu minyak kelapa yang terbaik. Hal ini sesuai dengan mithologi yang menyatakan bahwa buah kelapa adalah penjelmaan dan penyatuan dari kepala Mangku Amat Sangen dan Nyai Jaya Sangiang, maka oleh karena itu buah kelapa dalam bahasa Sangiang disebut "*Bua Katilambung Nyahu*". Dengan demikian *undus tanak* berarti suci sehingga digunakan yang didasarkan pada hakekat minyak yang licin dan terasa hangat, sehingga dapat melepaskan dan memperbaiki sesuatu yang kusut dalam diri manusia dan kehangatan minyak itu dapat menghangatkan iman manusia terhadap *Ranying Hatalla Langit*, serta segala sesuatu yang diolesi minyak akan terlihat bersih dan mengkilap.

8. Tampung Tawar

Tampung Tawar yaitu terbuat dari daun kelapa muda yang dianyam sedemikian rupa yang digunakan untuk memercikan air suci pada upacara Agama Hindu Kaharingan dan air yang disucikan itu sebagai simbol dari *Nyalung Kaharingan* yang pada akhir upacara Basarah bersamaan dengan pelaksanaan *mambuwur bebas hambaruan* juga dipercikkan kepada semua peserta upacara Basarah. Dengan pengertian bahwa selesai melaksanakan basarah

selayaknya menerima anugerah dari *Ranying Hatalla Langit* dan sebaliknya segala sesuatu yang sifatnya jahat, baik pikiran maupun perasaan dapat dinetralisir oleh kesucian air suci kehidupan tersebut.

9. Parapen, Garu/Manyan

Kata *parapen* berarti perapian yang berasal dari kata api, kegunaan *parapen* pada upacara Basarah adalah sebagai tempat membakar *garu/manyen* yang merupakan sarana untuk mengiringi pengucapan mantra/do'a. Asap *garu/manyen* dapat menumbuhkan ketenangan pikiran dan perasaan sehingga dapat memudahkan untuk memusatkan pikirannya kepada *Ranying Hatalla Langit*. Dengan demikian hendaknya bara api pada *parapen* jangan sampai padam selama Persembahyangan/Basarah berlangsung.

10. Benang Lapik Sangku

Benang lapik sangku artinya kain yang digunakan menjadi alas di mana Sangku Tambak Raja ditempatkan. Kain melambangkan keindahan yang di dalam mithologi Agama Hindu Kaharingan bukan saja keindahan alam semata akan tetapi juga keindahan dari kesucian dan ke-Mahakuasaan *Ranying Hatalla Langit*.

11. Tanteluh Manuk

Tanteluh manuk dalam Bahasa Sangiang disebut *Tanteluh Manuk Darung Tingang*. Pada upacara Basarah telur diletakkan berdampingan dengan Dandang Tingang yaitu di tengah-tengah Sangku Tambak Raja, setelah berakhir upacara Basarah telur

tersebut diambil cairannya dan dioleskan pada kedua tulang selangka serta dioleskan di dahi dan diterima oleh semua yang ikut Basarah. Maksudnya dengan telur yang telah disucikan tersebut, untuk menyucikan jasmani dan rohani serta menetralkan hal-hal yang tidak baik dari hati nurani dan pikiran manusia.

12. Kambang

Kambang selalu digunakan dalam upacara basarah, ditempatkan di atas Sangku Tambak Raja yang bermakna agar laksana bunga yang harum semerbak akan menerima anugerah yang baik dari *Ranying Hatalla Langit*. Pada akhir upacara basarah, bunga tersebut dicampurkan ke dalam Tampung Tawar dan di percikan kepada seluruh peserta basarah.

Bunga yang digunakan untuk upacara basarah hendaknya dipilih yang berwarna merah, putih dan kuning. Bunga merah melambangkan Raja Tunggal Sangumang yang melambangkan penciptaan sekaligus lambang keberanian dalam membela kebenaran demi kedamaian hidup.

Bunga putih melambangkan ketulusan dan kesucian hati, bunga kuning melambangkan kekuasaan *Ranying Hatalla Langit* dalam memelihara ciptaanya serta melambangkan keteguhan hati.

H.Kurung *Pali* (Melakukan Pantangan)

Istilah *kurung pali* adalah sebuah pantangan atau hukum *Pali*⁴⁸ yang dilakukan oleh masyarakat yang harus dipatuhi oleh semua penduduk setempat. Adapun *kurung pali* yang dimaksud adalah sebagai berikut ini:

1. *Kurung pali*, artinya dalam keadaan *mamali*, semua penduduk desa tidak boleh melakukan aktivitas di hutan, tidak boleh makan-makanan sembarangan yang sudah dilarang oleh basir, seperti ikan, hewan, sayur-sayuran dan tumbuh-tumbuhan. Juga tidak boleh dikunjungi oleh orang luar selama 3 hari/malam.
2. Bagi siapa saja yang harus mandi dan buang air ke sungai atau harus keluar rumah, maka sewaktu turun dari rumah selalu memakai kerudung kain hitam untuk menutup kepala. Dalam perjalanan itu, ia tidak boleh keluar jurusan yang dituju dan sedapat mungkin jangan menoleh, apalagi melihat jauh ke kiri dan ke kanan. Jika ia melihat segala sesuatu yang menarik, umpunya binatang jinak, ikan yang tidak mau lari dan lain sebagainya, jangan sama sekali ditegur, apalagi diganggu. Kalau hal semacam itu ditegur, apalagi diganggu berarti telah melanggar "*pali*".
3. Barangsiapa telah melanggar *pali*, maka hukumannya adalah:

⁴⁸ Istilah "*pali*" berasal dari sebutan *Raja Pali* yaitu roh yang menguasai tata tertib alam semesta, sehingga setiap kali ada pelanggaran adat leluhur yang dilakukan oleh manusia akan dibalas atau dihukum oleh *Raja Pali* (http://repository.library.Uksw.edu/bitstream/handle/123456789_752010016_Lampiran.pdf?sequence=8, Diunduh: Jmat, 28 November 2013)

- a. Terhadap yang bersifat umum sampai mengakibatkan batal *pali* keseluruhan, dikenakan utang (hukuman denda) dengan mengganti semua kerugian upacara yang telah dilakukan dengan jalan melaksanakan kembali upacara dimaksud.
 - b. Pelanggaran yang bersifat khusus sehingga mengakibatkan terjadi di lingkungan keluarga, maka biasanya dilakukan upacara khusus untuk mengembalikan kesakralan upacara dimaksud dengan catatan semua beban biaya oleh yang bersangkutan. Seiring dengan perkembangan jaman yang semakin maju, sekarang tata adat tersebut sudah agak diperlunak, disesuaikan dengan keadaan jaman dan tuntutan masa. Hal ini membuktikan bahwa hukum adat Dayak tidak merupakan hukum adat yang statis, melainkan senantiasa bisa disesuaikan dengan kemajuan jaman.
4. Upah/*laluh* yang wajib diberikan kepada *Basir* (Rohaniwan) yang memimpin jalannya pelaksanaan upacara Manyanggar, peran *Basir* ini sangat penting begitu pula dalam mengatur sesajen dan pengucapan mantera-mantera. Sebagai ucapan terima kasih atas jasa tersebut, maka panitia pelaksanaan upacara adat Manyanggar wajib memberikan *laluh* (upah) berupa:
- *Bulau singah hambaruan* (emas), dalam hal ini masalah benda emas sebagai persyaratannya sudah ditentukan yaitu *sakiping* atau 2,5 gram.
 - *-Amak Lawik Nawur* (tikar). Tikar yang dimaksud adalah tikar yang dipakai untuk alas *menawur* pada saat upacara

- berlangsung atau pada saat upacara menawur dilaksanakan sehingga tampak rapi, bersih dan kesakralannya lebih terjamin, disamping terhindar dari kotoran.
- *Pisau pepet* (parang). Yang dimaksud *pisau pepet* adalah sebilah parang atau pisau besar yang biasa digunakan untuk merumput, yang sudah siap pakai dalam arti tangkainya sudah ada terpasang.
 - *Lamiang Bapirang Bahandang* (*Lamiang*). Yang dimaksud adalah sejenis manik-manik yang dijadikan *sirau* yang diikatan pada lengan basir pada saat *manawur*.
 - Benang (kain) , yang digunakan untuk menutup gong dan sebagai alas duduk basir pada saat *manawur*.
 - Uang, dalam hal ini adalah suatu hal yang bermakna dan nantinya diperuntukkan untuk *basir*. Oleh sebab itu hendaknya pemberian semacam ini dilakukan atau diberikan dengan tulus dan ikhlas disesuaikan dengan waktu dan tenaga *basir* sebagai pemimpin upacara, apabila lebih akan lebih baik pula; dan dalam hal ini mengenai banyak atau besarnya sampai saat ini belum ada ketentuan khusus yang mengatur tentang itu.
 - Daging hewan korban (bagian paha sebelah kanan)
 - *Tambak*, yaitu satu buah mangkok yang berisikan beras, *giling pinang* dan *rukun taraban*. Pemberian seperti itu dilakukan dengan perasaan yang halus serta ikhlas setelah melalui rapat yang dipimpin oleh ketua panitia. Hal ini perlu dilakukan untuk menghindari hal-hal yang tidak baik di kemudian hari.

5. Bagi perempuan yang pernah hamil di luar nikah dilarang menyentuh sarana sesajen, apalagi sampai ikut membuat/membantu dalam pembuatan sarana sesajen yang akan dipersembahkan secara tulus ikhlas kepada *Ranying Hatala Langit* dan segala manifestasinya. Apabila melanggar aturan dan larangan tersebut maka orang tersebut akan mendapat bahaya/musibah.

Bab 5

Nilai-Nilai Budaya Upacara Adat Manyanggar



Upacara adat/tradisional merupakan salah satu bentuk ungkapan budaya yang banyak mengandung nilai-nilai budaya yang dapat diteladani oleh generasi penerus bangsa. Pada hakekatnya sistem nilai merupakan posisi sentral dari struktur budaya suatu masyarakat, sistem nilai merupakan suatu fenomena dan problem dasar manusia, karena sistem nilai merupakan perangkat struktur dalam kehidupan manusia baik secara individu maupun secara sosial⁴⁹.

Demikian pula nilai-nilai yang terkandung dalam upacara adat Manyanggar, merupakan fenomena dan problematik dasar dalam kehidupan masyarakat pendukungnya, sehingga upacara adat ini senantiasa dilaksanakan oleh masyarakat pendukungnya (khususnya masyarakat dari Suku Dayak Ngaju di Kalimantan Tengah pada umumnya dan di Palangka Raya khususnya), dan masyarakat umum yang menganggap upacara adat Manyanggar ini mempunyai makna bagi diri pribadinya.

⁴⁹ Wayan Geriya, dalam Wahyudi Pantja Sunjata, dkk. 1996/1997. *Kupata Jelasutra. Tradisi, Makna dan Simboliknya*. Jakarta: Depdikbud. Hal.51

Berikut ini beberapa nilai budaya yang dapat dipetik untuk diteladani, yang diwariskan oleh nenek moyang melalui upacara adat Manyanggar.

A. Penghormatan Terhadap Leluhur

Upacara adat Manyanggar merupakan sarana permohonan dari si penyelenggara upacara adat tersebut kepada *Ranying Hatalla Langit* (Tuhan Yang Maha Esa). Permohonan agar dihindarkan dari bencana, mara bahaya dan segala kesusahan maupun kesulitan dalam menjalani hidup akibat pengaruh gangguan makhluk halus/roh di wilayah yang mereka tempati.

Sebagai penghormatan terhadap roh-roh leluhur tersebut, dengan harapan permohonan dan permintaannya terwujud, maka mereka memberikan sesajen yang diletakkan di hadapan para *Basir*. Ada sesajen yang disuguhkan kepada roh-roh baik, dan ada juga sesajen yang ditujukan untuk roh-roh jahat, dengan harapan agar roh-roh jahat itu tidak mengganggu keamanan warga di wilayah setempat.

Penghormatan kepada leluhur nampak pada *sangku tambak raja*, yaitu *sangku* yang telah dilengkapi dengan perlengkapan sesajian yang diperlukan dalam pelaksanaan upacara adat Manyanggar, juga pada sesajian yang diletakkan pada *pasah patahu/pasah keramat* yang disiapkan untuk roh-roh halus yang dipindahkan. Sesajian itu diletakkan di bangunan baru yang disebut dengan *pasah patahu* yang sengaja dibangun/dibuat sebelum upacara adat diselenggarakan. Hal ini diperuntukkan untuk roh-roh halus yang dipindahkan karena wilayah hunian sebelumnya ditempati oleh manusia/warga sekitar.

Penyediaan *parapen* dengan menyalakan *garu/manyen* juga merupakan salah satu penghormatan kepada leluhur, karena dengan menyalakan *garu/manyen* akan menghasilkan bau asap yang sangat disenangi oleh roh-roh leluhur/roh suci. Dengan demikian dengan dinyalakannya *garu/manyen* ini, diharapkan roh-roh leluhur akan datang dan ikut serta mendoakan agar pelaksanaan upacara adat ini berjalan dengan lancar dan selanjutnya ikut menjaga keamanan di wilayah tersebut.

Penanaman kepala hewan kurban di bawah bangunan *pasah patahu* juga merupakan salah satu wujud penghormatan kepada roh leluhur, terutama kepada roh leluhur yang menguasai tanah/bumi. Dengan demikian, warga setempat berharap agar roh leluhur ikut menjaga dan mengamankan serta menghindarkan segala bencana, mara bahaya dan kesusahan yang akan menimpa wilayah tersebut.

Dalam pelaksanaan upacara adat Manyanggar sebenarnya juga telah menanamkan budaya dan mendidik kita untuk selalu berdoa kepada Tuhan Yang Maha Esa (meskipun bagi masyarakat Suku Dayak di Kota Palangka Raya ucapan rasa syukur ini melalui roh suci/ roh leluhur, tetapi akhirnya doa itu akan disampaikan oleh roh leluhur kepada *Ranying Hatalla Langit/* Tuhan Yang Maha Esa) untuk memohon kebaikan dalam segala hal. Pelaksanaan upacara adat ini tidak hanya sekedar tradisi, tetapi juga merupakan sebuah ruang di mana orang-orang di wilayah setempat dapat mendekatkan diri dengan Tuhan untuk memohon, mengadu dan meminta perlindungan dari segala keburukan dan dihindarkan dari segala bencana, wabah, mara bahaya di wilayah setempat dalam menjalani kehidupan mereka.

B. Gotong Royong

Pelaksanaan upacara adat Manyanggar ini sejak awal hingga akhir upacara banyak melibatkan berbagai pihak, terutama masyarakat di wilayah setempat. Pada awal upacara yang merupakan tahap persiapan upacara, masyarakat secara bersama-sama bergotong royong, misalnya dalam mendirikan panggung sebagai tempat upacara dan mempersiapkan segala perlengkapan yang diperlukan, menyediakan alat musik (gong dan katambung), asesoris/dekorasi untuk menghias panggung, penyediaan sesaji yang diperlukan, memasak daging kurban dan lain-lain.

Gotong royong juga nampak pada saat mempersiapkan perlengkapan upacara berupa sesajen yang akan dipersiapkan dan diletakkan dalam *apar* dan *sangku*. Sesaji dipersiapkan dan dibuat secara bersama-sama, kemudian dalam mengaturnyapun banyak melibatkan warga masyarakat yang secara khusus telah mendapat tugas untuk mempersiapkannya.

Sifat gotong royong juga nampak pada pembagian tugas dalam setiap tahapan upacara, misalnya tugas untuk memimpin upacara, tugas untuk membacakan doa dan mantra-mantra, tugas untuk mempersiapkan sesajen dan alat-alat yang diperlukan dalam pelaksanaan upacara, tugas untuk menyembelih hewan kurban dan membersihkannya, tugas untuk memasak hewan kurban yang telah dipotong dan tugas untuk mempersiapkan hidangan pada pelaksanaan upacara dan mempersiapkan makanan yang akan dimakan secara bersama-sama.

C. Ketertiban

Dalam setiap upacara adat/tradisional terkandung tujuan, fungsi dan makna dari upacara tersebut. Dengan adanya tujuan, fungsi dan makna upacara bagi kehidupan masyarakat pendukungnya⁵⁰, maka upacara adat tersebut masih tetap dilaksanakan hingga sekarang. Upacara adat sebagai salah satu bentuk ungkapan budaya mempunyai fungsi antara lain sebagai faktor penertib.

Faktor penertib, dalam hal ini dimaksudkan sebagai keadaan pelakunya atau pendukungnya mengikuti aturan-aturan dan peraturan yang berlaku, sesuai dengan ruang, waktu dan corak kegiatan yang ada dalam situasi dan arena sosial yang ada. Selain itu, para pelaku mempunyai kesanggupan untuk memainkan peranannya sesuai dengan arena dan situasi sosial setempat. Dengan demikian para pelaku sebenarnya telah mewujudkan tindakan sesuai dengan kedudukan mereka dan disertai kepatuhan⁵¹. Ketertiban dalam pelaksanaan upacara adat Manyanggar ini nampak pada pelaksanaan tahap-tahapan/proses upacara yang dilaksanakan secara urut, sesuai dengan aturan-aturannya.

D. Kepatuhan

Dalam pelaksanaan upacara adat Manyanggar ini, faktor kepatuhan nampak pada masyarakat pendukungnya yang secara

⁵⁰ dalam hal ini masyarakat Kota Palangkaraya, baik yang berasal dari Suku Dayak maupun suku/etnis yang lainnya.

⁵¹ Budhisantoso, S dalam Wahjdui Pantja Sunjata, dkk. *Kupatan Jalasutra. Tradisi, Makna dan Simboliknya*. Hal. 54

patuh melaksanakan upacara tersebut, di mana pada hakekatnya merupakan permohonan kepada *Ranying Hatalla Langit*. Mereka tidak mau melanggar pelaksanaan upacara ini, misalnya pada perlengkapan sesajen yang harus disediakan, pada mantra-mantra yang harus diucapkan ataupun pada pantangan-pantangan yang berlaku pada upacara adat tersebut. Mereka mempunyai suatu kepercayaan bahwa dengan melanggar peraturan-peraturan yang telah diberikan oleh nenek moyangnya secara turun temurun, maka akan berakibat kurang baik bagi kehidupan masyarakat di wilayahnya.

Faktor kepatuhan juga nampak pada persiapan pembuatan sesajen upacara yang harus disediakan. Mereka secara teliti mempersiapkan sesajen dengan lengkap, karena kalau salah satu sesajen ada yang kurang lengkap, maka mereka mempunyai kepercayaan akan terjadi sesuatu yang tidak diinginkan. Dengan adanya faktor kepatuhan tersebut, secara tidak langsung masyarakat pendukung upacara ini mempunyai kesadaran akan arti dari kepatuhan terhadap lingkungannya. Hal ini apabila direfleksikan apa yang telah diperbuat oleh masyarakat pendukung upacara tersebut, bisa dikatakan sebagai suatu pelajaran bagi masyarakat untuk belajar mematuhi segala aturan yang ada di lingkungannya⁵².

E. Pendidikan

Pelaksanaan upacara adat Manyanggar ini juga mengandung nilai pendidikan yang bisa kita petik hikmahnya. Pendidikan

⁵² Wahjudi Pantja Sunjata, 1996/1997. Opcit. Hal. 55

memang mempunyai arti yang sangat luas, tetapi yang lebih ditekankan dalam hal ini adalah pendidikan moral, yaitu tentang hubungan warga dengan leluhurnya, termasuk ketaatan generasi muda terhadap budaya yang diturunkan oleh generasi sebelumnya. Hal ini terlihat dari kelestarian pelaksanaan upacara adat Manyanggar itu sendiri. Apabila generasi mudanya tidak patuh terhadap generasi sebelumnya, niscaya upacara ini sudah punah karena mereka hidup dalam lingkungan yang berkembang dan multietnis, sementara kebudayaan yang mereka lestarikan itu berasal dari nenek moyang Suku Dayak di Kalimantan Tengah. Namun kenyataannya, pelaksanaan upacara adat Manyanggar ini hingga sekarang masih tetap lestari⁵³.

Selain itu, pelaksanaan upacara adat Manyanggar ini mendidik kita untuk selalu melestarikan sastra lisan dan bahasa asli daerah Kalimantan Tengah. Pendidikan bahasa daerah ini nampak dari pembacaan doa dan mantra yang diucapkan dalam bahasa Dayak Ngaju, di mana hal itu merupakan bagian dari sastra lisan yang harus dijaga keberadaannya. Hal ini penting untuk menjaga tergerusnya bahasa asli Dayak Ngaju dari gempuran bahasa Indonesia dan bahasa asing.

Dalam pelaksanaan upacara adat Manyanggar ini juga mendidik kita agar selalu berdoa kepada *Ranying Hatalla Langit*/Tuhan Yang Maha Esa untuk memohon kebaikan dalam segala hal. Hal ini nampak pada pembacaan mantra-mantra oleh para *Basir*, bahwa pelaksanaan upacara adat ini tidak hanya

⁵³ Hendraswati, 2005. Upacara Tradisional Sedekah Bumi Masyarakat Jawa di Sungai Ambawang Kabupaten Pontianak dalam *Jurnal Sejarah dan Budaya Kalimantan*. Edisi: 06/2005. Hal. 54-55

sekedar tradisi, tetapi juga merupakan sebuah ruang di mana orang-orang di Kota Palangkaraya dapat mendekatkan diri dengan Tuhan untuk memohon, mengadu dan meminta perlindungan dari segala keburukan dalam hidup mereka.

F. Aset Wisata

Upacara adat Manyanggar ini bisa dijadikan objek wisata karena unik dan khas yang bisa menjadi daya tarik orang lain untuk mengetahui upacara adat tersebut. Apalagi kalangan wisatawan mancanegara, biasanya sangat tertarik dengan hal-hal unik dan spesifik, yang hanya dilakukan warga Dayak Ngaju di Kalimantan Tengah tersebut. Upacara adat Manyanggar ini merupakan bagian dari kepercayaan umat Hindu Kaharingan. Hindu Kaharingan merupakan agama terdahulu yang ada di Pulau Kalimantan Tengah dan agama ini secara turun temurun dipercayai hingga generasi sekarang.

Setiap pelaksanaan upacara adat Manyanggar ini banyak mendapat perhatian dari masyarakat luas, hal ini terbukti dengan banyaknya pengunjung yang datang ingin menyaksikan acara tersebut. Banyaknya pengunjung yang datang untuk menghadiri atau menyaksikan upacara adat tersebut, secara tidak langsung dapat menambah penghasilan bagi masyarakat setempat karena di antara mereka terjadi transaksi jual beli barang-barang dagangan di sekitar lokasi pelaksanaan upacara adat Manyanggar tersebut.

Bab 6

Penutup



A. Simpulan

Dari penelitian dan penulisan mengenai upacara adat Manyanggar di Kota Palangka Raya ini dapat diambil beberapa simpulan sebagai berikut:

1. Upacara adat Manyanggar ini bisa diartikan sebagai permohonan warga kepada *Ranying Hatalla Langit* agar wilayah mereka terhindar dari gangguan roh-roh halus karena wilayah hunian roh-roh halus tersebut mereka tempati (bisa juga dikatakan bahwa upacara adat Manyanggar ini merupakan usaha untuk memindahkan roh-roh halus atau meminta agar roh-roh halus tersebut bersedia pindah ke tempat yang baru). Hal ini dilakukan agar roh-roh jahat tidak akan mengganggu keamanan dan ketentraman kehidupan masyarakat di wilayah tersebut. Upacara adat ini adalah sebagai suatu cara untuk menjaga kehidupan yang seimbang dan selaras antara manusia, alam dan roh-roh dengan cara memindahkan roh-roh halus tersebut.

2. Upacara adat Manyanggar ini dilaksanakan selama tiga hari berturut-turut
3. Pembacaan doa dan mantra-mantra dalam upacara adat ini dilakukan oleh Basir yang mempunyai keyakinan *Kaharingan* (agama asli masyarakat Dayak di Kalimantan Tengah), namun manfaat dari upacara adat ini adalah untuk kepentingan bersama yaitu seluruh warga masyarakat yang tinggal di suatu wilayah tertentu.
4. Manfaat langsung dari pelaksanaan upacara adat Manyanggar ini bagi kelangsungan hidup warga sekitar yaitu setelah dilaksanakan upacara adat Manyanggar ini, maka seluruh warga mempunyai keyakinan akan merasa aman, damai dan tenteram di waktu-waktu mendatang karena mereka mempunyai keyakinan bahwa roh-roh halus di wilayah tersebut tidak akan mengganggu, justru akan bisa saling bekerja sama demi kedamaian di wilayah itu.

Ada 6 tahapan/urut-urutan yang dilalui dalam pelaksanaan upacara adat Manyanggar ini, di antaranya: 1. *Acara Manawur Mandurut Putir Santan, Manarinjet Uluh Gaib Malambunan*, 2. *Acara Balian Mandurut Lasang Tingang*, 3. *Acara Balian Mangkang Sangiang, Paturun Sangiang, Nantulak Dabiang*, 4. *Acara Balian Manarung Akan Sagenep Sahur Parapah Jin/Nyaring Pampabilep*, 5. *Acara Mampendeng Karamat, Patei Bawui*, 6. *Acara Tabuh Pertamapatei Metu/Balian Karunya Sahur Parapah*,

Ada beberapa nilai budaya yang bisa dipetik dari pelaksanaan upacara adat Manyanggar ini, di antaranya:

Penghormatan Terhadap Leluhur, Gotong royong, Ketertiban, Kepatuhan, dan Pendidikan.

B. Saran

Sebaiknya upacara adat ini tetap terus dilaksanakan agar salah satu unsur kebudayaan daerah, khususnya kebudayaan Dayak di Kalimantan Tengah ini tidak punah. Dengan terus dilaksanakannya upacara adat Manyanggar ini, maka secara tidak langsung telah melestarikan salah satu kebudayaan yang dimiliki oleh Bangsa Indonesia. Selain itu, upacara adat ini tidak saja berguna untuk masyarakat Dayak di Kalimantan Tengah/ di Kota Palangka Raya, tetapi manfaat dari upacara adat itu juga ditujukan untuk kepentingan bersama yaitu seluruh warga yang tinggal di suatu wilayah tertentu meskipun mereka bukan berasal dari Suku Dayak, tetapi dari etnis yang lain.

DAFTAR PUSTAKA

Hendraswati, 2005. *Upacara Tradisional Sedekah Bumi Masyarakat Jawa di Sungai Ambawang Kabupaten Pontianak* dalam **Jurnal Sejarah dan Budaya Kalimantan**. Edisi: 06/2005.

Marjanto, Damardjati Kun. **Kaharingan: Perjuangan Masyarakat Adat Dayak Ngaju di Kabupaten Kotawaringin Timur, Dahulu dan Sekarang** dalam: <http://koranindonesia.com/2009/01/17/>, diunduh: 23 April 2013

Rahmawati, Neni Puji Nur. 2011. **Upacara Adat Mamapas Lewu di Kota Palangka Raya**. Pontianak: Balai Pelestarian Nilai Budaya Pontianak.

Pranata, **Kitab Suci Agama Hindu Kaharingan** dalam <http://tampungpenyang.wordpress.com/2009/10/29/kitab-suci-hindu-kaharingan/>, diunduh: Rabu, 27 November 2013)

Rampai, Kiwok.D, dkk. 1992/1993. **Upacara Tradisional Dalam Kaitannya Dengan Peristiwa Alam dan Kepercayaan Daerah Kalimantan Tengah**. Depdikbud:

Proyek penelitian, pengkajian dan pembinaan nilai-nilai budaya Kalimantan Tengah

Riwut, Nila. (Penyunting). 2003. **Maneser Panatau Tatu Hiang. Menyelami Kekayaan Leluhur.** Pengayaan Adat Istiadat dan Budaya Suku Dayak, dari Buku Kalimantan Memanggil dan Kalimantan Membangun, Dilengkapi Kumpulan Dokumen dan Catatan-Catatan Tjilik Riwt. Palangkaraya: Penerbit Pusakalima.

Simpei, Bajik. R. 2011. *Upacara Manyanggar, Mapas Manyadingen Petak Danum Paulus Pakanan Sahur Lewu* dalam **Bulletin Panarung Budaya. Edisi II/2012.** Palangka Raya: Bulletin Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kota Palangka Raya.

Suwito, 2011. *Upacara Manyanggar Lewu Menurut Tata Cara Agama Hindu Kaharingan* dalam **Bulletin Panarung Budaya. Edisi II/2012.** Palangka Raya: Bulletin Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kota Palangka Raya.

Media Elektronik:

Mandau dalam <http://id.wikipedia.org/wiki/Mandau>, diunduh: Rabu, 27 November 2013

Manyanggar Lewu. Upacara Penghormatan Atas Bumi Suku Dayak Ngaju dalam <http://www.facebook.com/pages/Dayak-Ngaju/273524772712024>, diunduh: Sabtu, 27 April 2013

Pengawahutan, dalam <http://id.wikipedia.org/wiki/Pengawahutan>, diunduh: Sabtu, 22 November 2013).

Tanaman Langka Yang Harus Dilindungi, dalam
<http://indobeta.com/tanaman-langka-yang-harus-dilindungi/5929/>, diunduh: Sabtu, 22 November 2013

Nilai-Nilai Budaya Dalam Upacara Adat Manyanggar Di Kota Palangka Raya

Kegiatan penelitian mengenai Nilai-Nilai Budaya Dalam Upacara Adat Manyanggar di Kota Palangka Raya ini adalah sebuah upaya untuk melestarikan, menginventarisasi, mendokumentasi dan mengkaji tentang upacara adat tersebut. Metode yang dipergunakan dalam penulisan ini adalah metode kualitatif yang bersifat deskriptif. Metode dalam pengumpulan data yaitu melalui penelitian pustaka dan pengamatan/penelitian di lapangan. Sedangkan penelitian di lapangan dilakukan dengan metode wawancara (interview) kepada nara sumber kunci (key informan), juga kepada nara sumber yang terlibat langsung dalam penyelenggaraan upacara tersebut.

Hasil penelitian mendapatkan bahwa pelaksanaan upacara adat Manyanggar melalui enam (6) tahap/proses yang dilaksanakan secara urut, yaitu: 1. Acara Manawur Mandurut Putir Santan, Manarinjet Uluh Gaib Malambunan, 2. Acara Balian Mandurut Lasang Tingang, 3. Acara Balian Mangkang Sangiang, Paturun Sangiang, Nantulak Dahi-ang, 4. Acara Balian Manarung Akan Sagenep Sahur Parapah Jin/Nyaring Pampahilep. 5. Acara Mampendeng Karamat, Patei Bawui, 6. Acara Tabuh Pertamapatei Metu/Balian Karunya Sahur Parapah, Adapun nilai-nilai budaya yang terdapat dalam pelaksanaan upacara adat Manyanggar adalah: Penghormatan Terhadap Leluhur, Gotong Royong, Ketertiban, Kepatuhan, Pendidikan, dan Wisata.

Diterbitkan Atas Kerjasama:



STAIN Pontianak Press
(Anggota IKAPI)
Alamat Jl. Letjend Soeprapto No.19
Pontianak Telp/Fax. (0561) 734170



ISBN 978-602-1202-57-9



9 786021 120257 9

Perpustakaan
Jenderal